

**GERAKAN SOSIAL KOMUNITAS RELAWAN PENDIDIKAN
INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN PELOSOK
DI DESA KINDANG KECAMATAN KINDANG KABUPATEN
BULUKUMBA**

***INDONESIAN EDUCATIONAL VOLUNTEER COMMUNITY SOCIAL
MOVEMENT IN THE DEVELOPMENT OF REMOTE EDUCATION KINDANG
VILLAGE, KINDANG DISTRICT BULUKUMBA DISTRICT***



TESIS

Oleh

ISRAWATI

NIM. 105091102221

**PROGRAM PASCASARJANA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

**GERAKAN SOSIAL KOMUNITAS RELAWAN PENDIDIKAN
INDONESIA ADALAH PEMBANGUNAN PENDIDIKAN PELOSOK
DI DESA KINDANG KECAMATAN KINDANG KABUPATEN
BULUKUMBA**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh:

Israwati

NIM. 105091102221

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

UNIVERSITAS MUHAMADIYAH MAKASSAR

2023



HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : Gerakan Sosial Komunitas Relawan Pendidikan Dalam
Pembangunan Pendidikan Pelosok Di Desa Kindang
Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba
Nama : Israwati
NIM : 105091102221
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 03
Agustus 2023 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan Sosiologi pada program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 03 Agustus 2023

Tim Penguji

Dr. Hafidzh Elfiansyah Parawu, M.Si
(Pimpinan/penguji)

Prof. Dr. Nursalam, M.Si
(Pembimbing 1/penguji)

Dr. Hj. Hidayah Qurasy, M.Pd.
(Pembimbing II/penguji)

Kaharuddin, S. Pd., M.Pd., Ph.D
(Penguji)

Dr. Yumriani, M.Pd.
(Penguji)

PENGESAHAN TESIS

**GERAKAN SOSIAL KOMUNITAS RELAWAN PENDIDIKAN
INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN PELOSOK DI
DESA KINDANG KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA**

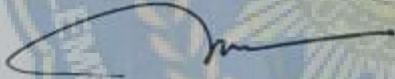
Oleh

ISRAWATI
105091102221

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota


Prof. Dr. Nursalam, M.Si


Dr. Hj. Hidayati Quraisy, M.Pd.

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd
NBM. 613949


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 988462

PERNYATAAN KEAHLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Israwati

Nim 105091102221

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Gerakan Sosial Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia Dalam Pembangunan Pendidikan Pelosok Di Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba” merupakan hasil karya asli. Seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri, selain itu tidak ada bagian dalam tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik. Jika pernyataan atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Mei 2023

Israwati

MOTTO DAN PERUNTUKAN

“Setiap Detik Dalam Hidup Adalah Perjalanan, Setiap Perjalanan Adalah Pelajaran”

Dengan Segala kerendahan Hati karya ini Saya Persembahkan Untuk Kedua Orang Tua dan Saudara Saya.

Yang Tanpa Lelah dengan Penuh Kasih Sayang Memanjatkan Doa yang Luar Biasa untuk Anaknya Serta Memberikan Dukungan Baik Moril maupun Materil.

Terimakasih Atas Pengorbanan dan Kerja Keras dalam Mendidik Saya Sampai Sekarang Ini.



Alhamdulillah Rabbil Allamin Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “Gerakan Sosial Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia Dalam Pembangunan Pendidikan Pelosok di Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba” dapat diselesaikan dengan baik penyusunan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Magister Pendidikan Sosiologi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Proses penyelesaian tesis ini merupakan suatu perjuangan panjang bagi penulis. Selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini, tidak sedikit kendala yang di hadapi. Namun demikian, berkat semangat dan keseriusan pembimbing mengarahkan dan membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada bapak Irsyam S dan ibu Rosma selaku orang tua penulis, saudara saya Muh. Aslan dan Irdyanti, serta teman dan sahabat saya Yani dan Nur Annisa K yang senantiasa mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan tesis ini.

Selanjutnya penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse. M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.,

Direktur Pascasarjana Unismuh Makassar. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi Unismuh Makassar. Pembimbing I saya yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada saya Prof. Dr. Nursalam, M.Si dan pembimbing II saya Dr. Hidayah Quraisy, M.Pd yang telah memberikan banyak saran dan koreksi selama penulis melakukan konsultasi penulisan tesis ini. Seluruh bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Resky selaku Kepala Sekolah, guru-guru Mis As'Adiyah Kindang yang telah memberikan izin dan menerima penulis untuk melakukan penelitian disekolah tersebut. Teman-teman angkatan Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi yang selalu ada dalam kebersamaan selama perkuliahan, baik suka maupun duka.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat beberapa kelemahan. Untuk itu penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehingga penulis dapat mengetahui kekhilafan dan dapat belajar dari kritikan tersebut. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap bahwa tesis ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak.

Makassar, Mei 2023

Israwati

ABSTRAK

Israwati, 2023. Gerakan Sosial Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia Dalam Pembangunan Pendidikan Pelosok di Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh realitas pendidikan di pedalaman Indonesia yang sangat memprihatinkan. Walaupun begitu banyak program pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah pusat namun masih saja pendidikan di pedalaman sangat memprihatinkan kondisinya. Mulai dari ruang kelas yang tidak layak hingga tidak adanya tenaga pendidik di sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat bereaksi atas ketimpangan pendidikan antara pusat dan daerah yang terjadi di Indonesia, khususnya daerah pedalama desa kendang, kecamatan kendang, kabupaten Bulukumba yang terletak di Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi dan wawancara mendalam beberapa tokoh penting yang berpengaruh dalam komunitas Relawan Pendidikan Indonesia dan Pihak Mis As ‘Adiyah Kindang.

Tesis ini menjelaskan analisis tentang komunitas Relawan Pendidikan Indonesia bisa menjadi gerakan sosial yang berfokus pada pendidikan di pedalaman. Pemanfaatan sumberdaya yang baik dan juga dibantu oleh sosok tokoh pendiri gerakan yang kharismatik mejadikan gerakan dapat berkembang secara pesat. Dalam Tesis ini penulis menggunakan dua konsep untuk menjadikan dasar penulisan. Konsep tersebut adalah gerakan sosial dan pendidikan pedalaman.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa ada empat hal pokok yang didapatkan. Yaitu: Gerakan Relawan Pendidikan Indonesia ini bisa berfokus pada pendidikan pedalaman dipengaruhi oleh pendiri gerakan yang berfokus pada Pendidikan pedalaman. Saluran aksi kolektif yang dibentuk gerakan adalah media sosial, kegiatan Touring Pebdidikan, program berkelanjutan yang di lakukan oleh relawan di lokasi kegiatan. Pola pengajaran yang dilakukan gerakan Relawan Pendidikan Indonesia yaitu *Teaching Indor* dan *Teaching Outdor*. Implikasi yang dirasakan masyarakat pedalaman khususnya MIS As ‘Adiyah Kindang atas keberadaan gerakan Relawan Pendidikan Indonesia meliputi termotivasinya anak-anak di pedalaman untuk semnagat belajar, terbantunya guru pedalaman dan terbangunnya bangunan sekolah yang layak.

Kata Kunci: Gerakan Relawan Pendidikan Indonesia, Relawan, Pedalaman

ABSTRACT

Israwati, 2023. Social Movement of the Indonesian Education Volunteer Community in the Development of Remote Education in Kindang Village, Kindang District, Bulukumba Regency.

This research is motivated by the very worrying reality of education in rural Indonesia. Even though there are so many educational programs carried out by the central government, the condition of education in the interior is still very worrying. Starting from inadequate classrooms to the absence of teaching staff in schools. This research also aims to see how the community reacts to the educational inequality between the center and the regions that occurs in Indonesia, especially the rural areas of Kendang village, Kendang sub-district, Bulukumba district which is located in South Sulawesi. The research method used is qualitative with a case study approach. The data used was collected by observation and in-depth interviews with several important figures who were influential in the Indonesian Education Volunteers community and the Mis As 'Adiyah Kindang Party.

This thesis explains an analysis of how the Indonesian Education Volunteers community can become a social movement that focuses on education in the interior. Good use of resources and assistance from the charismatic founder of the movement enabled the movement to develop rapidly. In this thesis the author uses two concepts to form the basis of writing. This concept is a social movement and inland education.

The results of this study show that there are four main things that were obtained. Namely: The Indonesian Education Volunteer Movement was able to focus on inland education, influenced by the founder of the movement which focused on inland education. The collective action channels formed by the movement are social media, educational tour activities, sustainable programs carried out by volunteers at activity locations. The teaching pattern used by the Indonesian Education Volunteer movement is Teaching Indoor and Teaching Outdoor. The implications felt by rural communities, especially MIS As 'Adiyah Kindang, of the existence of the Indonesian Education Volunteers movement include motivating children in remote areas to be enthusiastic about learning, helping remote teachers and constructing decent school buildings.

Keywords: Indonesian Education Volunteer Movement, Volunteers, Inland

DAFTAR PUSTAKA

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI | ii |
| PENGESAHAN PEMBIMBING | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | iv |
| MOTO DAN PERUNTUKAN | v |
| PRAKATA | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Definisi Operasional | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |

| | |
|---|-----------|
| A. LANDASAN KONSEP DAN TEORI..... | 11 |
| 1. Landasan Konsep | 11 |
| a. Gerakan Sosial | 11 |
| b. Pendidikan Pedalaman..... | 14 |
| c. Relawan Pendidikan | 17 |
| 2. Kajian Teori | 24 |
| a. Gerakan Sosial | 24 |
| b. Teori Pendidikan..... | 29 |
| B. Kerangka Pikir..... | 32 |
| C. Penelitian terdahulu | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 36 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 37 |
| C. Instrumen Penelitian | 37 |
| D. Informan Penelitian | 38 |
| E. Jenis Data..... | 39 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 39 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 41 |
| H. Triagulasi Data..... | 44 |
| I. Etika Penelitian | 46 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN | |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 47 |
| B. Deskripsi Objek Penelitian | 48 |

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|-----------|
| A. Hasil Penelitian | 52 |
| 1. Gerakan Sosial Kimunitas Relawan Pendidikan Indonesia berfokus pada Penyelesaian Masalah Pendidikan di Indonesia | 52 |
| 2. Gambaran Umum Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia | 52 |
| a. Profil Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia | 54 |
| b. Relawan Pendidikan Indonesia Sebagai Organisasi Gerakan Sosial | 56 |
| c. Struktur Organisasi Gerakan | 57 |
| d. Skema Pembentukan Cabang Gerakan Relawan Pendidikan Indonesia | 57 |
| e. Sumber Pendanaan Komunitas | 58 |
| 3. Kontribusi gerakan relawan pendidikan Indonesia dapat meningkatkan pemerataan pendidikan di desa Kindang, kecamatan kindang, Kabupten Bulukumba | 59 |
| a. Model Aksi Relawan dalam Gerakan Sosial-Kependidikan di Pedalaman MIS As Adiyah Kindang | 59 |
| b. Pola Pengajaran Relawan Dalam Gerakan Pendidikan Di Pedalaman MIS As Adiyah Kindang | 62 |

Pola pembanguna infrastrukur Relawan Pendidikan Indonesia Di

Halaman

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI | ii |
| PENGESAHAN PEMBIMBING | iii |

| | |
|--|-------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | iv |
| MOTO DAN PERUNTUKAN | v |
| PRAKATA | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| F. Latar Belakang | 1 |
| G. Rumusan masalah | 8 |
| H. Tujuan Penelitian | 8 |
| I. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| J. Definisi Operasional | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| D. LANDASAN KONSEP DAN TEORI..... | 11 |
| 1. Landasan Konsep | 11 |
| a. Gerakan Sosial | 11 |
| b. Pendidikan Pedalaman..... | 14 |
| c. Relawan Pendidikan..... | 17 |
| 2. Kajian Teori | 24 |

| | | |
|--|--|-----------|
| a. | Gerakan Sosial | 24 |
| b. | Teori Pendidikan | 29 |
| E. | Kerangka Pikir | 32 |
| F. | Penelitian terdahulu | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | |
| J. | Jenis dan Pendekatan Penelitian | 36 |
| K. | Lokasi dan Waktu Penelitian | 37 |
| L. | Instrumen Penelitian | 37 |
| M. | Informan Penelitian | 38 |
| N. | Jenis Data | 39 |
| O. | Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| P. | Teknik Analisis Data | 41 |
| Q. | Triagulasi Data | 44 |
| R. | Etika Penelitian | 46 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN | | |
| C. | Deskripsi Lokasi Penelitian | 47 |
| D. | Deskripsi Objek Penelitian | 48 |
| BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | | |
| B. | Hasil Penelitian | 52 |
| 1. | Gerakan Sosial Kimunitas Relawan Pendidikan Indonesia berfokus pada Penyelesaian Masalah Pendidikan di Indonesia | 52 |
| 2. | Gambaran Umum Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia | 52 |
| a. | Profil Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia | 54 |
| b. | Relawan Pendidikan Indonesia Sebagai Organisasi Gerakan | |

| | |
|---|----|
| Sosial | 56 |
| c. Struktur Organisasi Gerakan..... | 57 |
| d. Skema Pembentukan Cabang Gerakan Relawan Pendidikan Indonesia | 57 |
| e. Sumber Pendanaan Komunitas | 58 |
| 3. Kontribusi gerakan relawan pendidikan Indonesia dapat meningkatkan pemerataan pendidikan di desa Kindang, kecamatan kindang, Kabupten Bulukumba..... | 59 |
| a. Model Aksi Relawan dalam Gerakan Sosial-Kependidikan di Pedalaman MIS As Adiyah Kindang | 59 |
| b. Pola Pengajaran Relawan Dalam Gerakan Pendidikan Di Pedalaman MIS As Adiyah Kindang | 62 |
| c. Pola pembanguna infrastrukur Relawan Pendidikan Indonesia Di Pedalaman MIS As Adiyah Kindang | 66 |
| 4. Implikasi atau efek pembelajaran dari gerakan relawan pendidikan Indonesia di pedalaman desa Kindang, kecamatan kindang, Kabupten Bulukumba | 68 |

C. Pembahasan

1. Kondisi Pendidikan di desa kendang kecamatan kendang
 kabupaten bulukumba.....70
2. Kontribusi gerakan relawan pendidikan Indonesia dapat
 meningkatkan pemerataan pendidikan di desa Kindang,
 kecamatan kindang, Kabupten Bulukumba.....72
3. Implikasi atau efek pembelajaran dari gerakan relawan pendidikan

Indonesia di pedalaman desa Kindang, kecamatan kindang,
Kabupaten Bulukumba.....75

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 78
B. Saran..... 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP





DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Judul | Halaman |
|---------------|----------------|----------------|
| 1.1 | Kerangka Pikir | 37 |



DAFTAR TABEL

| Gambar | Judul | Halaman |
|--------|---------------------|---------|
| 4.1 | Informan Penelitian | 48 |



DAFTAR LAMPIRAN

| Gambar | Judul |
|--------|-------|
|--------|-------|

- | | |
|----|------------------------|
| 1 | Pedoman Wawancara |
| 1. | Dokumentasi Penelitian |
| 2. | Persuratan |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia demi perkembangan pembangunan, sebab dasar pembangunan yang strategis adalah pendidikan. Pendidikan haruslah digunakan untuk mendidik segenap rakyat, bukan hanya untuk beberapa golongan tertentu saja. Oleh karena itu tugas negaralah yang harus mengatur hal tersebut untuk proses pencerdasan bangsa.

Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para pendiri bangsa ini telah menyadari pentingnya usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemikiran ini diperkuat dengan kenyataan pada Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang menekankan bahwa tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Untuk itu, pemerintah harus mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Sehubungan dengan tuntutan konstitusi dimaksud, pemerintah berketetapan untuk membentuk lembaga yang bertanggungjawab pada usaha pencerdasan kehidupan bangsa.

Pesan selanjutnya yang terkandung dalam UUD 1945 ialah pendidikan nasional ditujukan untuk seluruh rakyat dan bukan hanya untuk sebagian kecil masyarakat. Sistem pendidikan nasional yang hanya mengalokasikan kepada segelintir rakyat Indonesia bukan hanya bertentangan dengan UUD 1945, tetapi juga pengingkaran terhadap hak asasi manusia. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang demokratis yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang

demokratis. Sistem pendidikan nasional yang demokratis bukan berarti menolak kenyataan adanya perbedaan di dalam tingkat-tingkat kecerdasan manusia sebagai karunia Ilahi. Sistem pendidikan demokratis adalah memberikan kesempatan yang sama untuk seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Menjadi generalisasi yang tidak terbantahkan bahwa pendidikan merupakan sumber penopang utama yang mampu mewujudkan suatu bangsa memperoleh kemajuan sehingga masyarakatnya dapat menikmati kehidupan yang lebih baik. Jepang sebagai sebuah contoh, bagaimana Pendidikan ditempatkan sebagai sektor yang sangat penting, berbagai peluang politik bagi kelompok non-pemerintah dan individu untuk 'bersama- sama mengusulkan' kebijakan tentang pendidikan dan pembangunan berkelanjutan.

Konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab. Adapun yang dimaksud dengan aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan. Maksudnya adalah, apakah ajaran Islam memuat informasi Pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep Pendidikan islam.

Sarana pendidikan ditempuh manusia guna untuk mendapatkan hal yang bermanfaat bagi dirinya juga orang-orang di sekamirnya. Seseorang yang berpendidikan, segala tingkah laku dan perbuatannya senantiasa akan selalu terj aga. Dalam Islam, sumber petunjuk yang paling utama adalah Alquran. Sebagaimana tertulis dalam firman Allah SWT di bawah ini:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ
شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَيِّدًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهَدًى
وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS.AN-Nahl Ayat 89)

Pasal 31 Ayat (1) UUD 1945 "Setiap Warga Negara berhak mendapat Pendidikan". Ayat 2 dijelaskan, "Bahwa setiap Warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan dan mengembangkan pemikiran, bakat, dan potensi anak. Indonesia adalah negara yang terdiri atas ribuan pulau yang tersebar luas. Dengan kondisi geografis yang sangat luas, jadi tidak heran jika Indonesia mempunyai beragam suku dan budaya. Akibat dari letak geografis Indonesia yang sangat luas, di pedalaman Indonesia seperti di wilayah Indonesia bagian Timur sana memiliki kondisi geografis yang cukup ekstrem yang mengakibatkan pendidikan di daerah Timur sulit di akses.

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003, namun tidak semua pelajar atau siswa mendapatkan kualitas pendidikan yang memadai, seperti yang kami tahu bahwa kesenjangan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindarkan, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemerataan

kesempatan pendidikan dan pemerataan pembangunan di seluruh daerah terutama pada daerah pelosok, dikarenakan negara Indonesia juga yang merupakan negara kepulauan sehingga pemerataan pembangun kurang maksimal.

Salah satu daerah yang masih tertinggal khususnya di sulawesi selatan berada di desa Kindang kabupaten Bulukumba, kesenjangan ini mulai terlihat dari kondisi pendidikan di desa Kindang tersebut sangat memprihatinkan, dimana hanya memiliki 3 sekolah dasar salah satunya yaitu MIS As'adiyah Kindang yang jauh dari kata standar dari segi sarana dan prasarana, dengan jumlah siswa 53 siswa dengan kondisi yang seadanya, sekolah terbuat kayu yang sudah tak layak pakai, beralaskan tanah, penyediaan kelas di sekolah juga terbatas dimana satu ruangan dipakai untuk dua kelas, juga jika hujan maka air masuk kedalam ruangan kelas yang menyebabkan kurang efektifnya proses belajar mengajar.

Infrastruktur di daerah pelosok yang kurang lengkap menjadi salah satu faktor pendidikan di daerah pelosok masih tertinggal sama halnya desa Kindang, dimana masih terbatasnya akses jaringan komunikasi yang dapat menyulitkan para siswa untuk belajar, apalagi di era globalisasi dengan berbagai kemajuan internet salah satunya penggunaan gadget. Tokoh-tokoh penting di daerah itupun harus berusaha semaksimal mungkin untuk memajukan pendidikan di daerahnya.

Pemerataan pendidikan di Indonesia terutama di daerah pelosok juga bukan hanya tugas pemerintah, hal ini dikarenakan pendidikan tanggung jawab kami bersama guna mencerdaskan kehidupan bangsa terutama para pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa serta memiliki tanggung jawab untuk menuntun bangsa ke arah yang lebih baik, dan

penting sebagai jembatan pemutus kesenjangan pendidikan di daerah pelosok. Melihat atau bahkan merasakan kondisi pendidikan di daerah pelosok yang memiliki keterbatasan diberbagai aspek mampu membangkitkan jiwa nasionalisme dan kepedulian para pemuda terhadap pendidikan siswa di daerah pelosok dan demi masa depan negara.

Rasa kepedulian tersebut mampu menggerakkan hati para pemuda untuk ikut bergabung dalam gerakan sosial komunitas relawan pendidikan Indonesia dalam pembangunan pendidikan pelosok, salah satunya yaitu sebagai agen relawan dalam pemerataan pendidikan untuk membantu siswa dan sebagai bentuk nyata mereka dalam merasakan kehidupan para siswa di daerah pelosok, serta sebagai upaya membantu pemerintah dalam meningkatkan persebaran tenaga pendidik secara merata yang kemudian dengan adanya gerakan ini mampu membantu berlangsungnya kegiatan pendidikan di daerah pelosok. Gerakan ini tentunya banyak dipelopori oleh pemuda bangsa, salah satunya gerakan sosial komunitas relawan pendidikan Indonesia.

Salah satu ciri khas dari gerakan sosial adalah keterlibatan tenaga-tenaga yang bekerja secara sukarela atau biasa disebut relawan. Istilah relawan merujuk pada seseorang yang berinisiatif untuk menyumbangkan waktu, tenaga, dan potensi yang dimilikinya sebagai bentuk tanggung jawab diri maupun sosial kepada lembaga/masyarakat tanpa secara sukarela/tidak untuk mencari keuntungan finansial. Ada beberapa alasan mengapa gerakan sosial melibatkan relawan antara lain mengatasi keterbatasan sumber daya manusia, sebagai memperluas jangkauan visi, misi, dan dampak dari

gerakan sosial. Selain itu pelibatan relawan juga berfungsi sebagai ajang kaderisasi sekaligus pendidikan publik atas isu yang diusung.

Gerakan relawan pendidikan Indonesia merupakan salah satu komunitas dalam masyarakat yang fokus pada bidang pendidikan dipedalaman. Bekerjasama dengan banyak pihak gerakan relawan pendidikan Indonesia membantu pendidikan yang ada di pedalaman dalam hal sarana dan prasarana, alat-alat pelajaran, motivasi belajar siswa, dan semangat kerja guru. Dengan berpusat di kota Makassar, gerakan relawan pendidikan Indonesia telah berhasil mendatangi ratusan sekolah di pedalaman Indonesia yang belum banyak tersentuh oleh tangan pemerintah.

Gerakan yang berbasis pada media sosial Instagram ini pada awalnya sebuah gerakan gabungan 40 komunitas sosial pendidikan kota Makassar yang bernama Aliansi Relawan Pendidikan Sul-Sel, namun sering berjalannya waktu gerakan ini semakin besar sehingga dibuatlah sebuah komunitas relawan pendidikan Indonesia untuk bisa menjangkau seluruh wilayah Indonesia dengan metode volunteering atau kerelewanan. Menurut penuturan Ahmad Yani S.S., M.Pd (Pendiri Relawan Pendidikan Indonesia) ia awalnya membentuk komunitas relawan pendidikan Indonesia agar lebih banyak pemuda-pemudi yang ikut andil dalam peduli pendidikan di Indonesia khususnya daerah pelosok.

Kunjungan ke daerah pelosok dan kecintaannya pada anak-anak menjadikan dirinya tertarik pada objek pendidikan di pedalaman walaupun sebelumnya ia juga telah mendirikan komunitas peduli anak jalanan di kota Makassar. Respon yang begitu baik ditambah dengan dorongan dari pengguna media sosial lain untuk melakukan langkah kongkrit

pendidikan di pedalaman merupakan tujuan awal dibentuknya komunitas relawan pendidikan Indonesia ini. Baru pada ahir tahun 2018 komunitas ini melakukan kegiatannya membantu pendidikan dipedalaman Indonesia.

Hingga hari ini tercatat sudah ada 1000 *member atau volunteer* relawan pendidikan Indonesia ini. Di instagram sendiri akun relawan pendidikan Indonesia pusat memiliki 5000 pengikut. Ditambah lagi beberapa regional dari setiap wilayah juga memiliki akun media sosial instagram sendiri yang juga aktif berbagai gambar ataupun video realitas pendidikan Indonesia sekaligus menjual berbagai souvenir khas relawan pendidikan Indonesia.

Konsep "*touring pendidikan*" merupakan program kerja andalan yang dilakukan oleh gerakan relawan pendidikan Indonesia ini. Seperti namanya, komunitas ini menggabungkan kegiatan *touring* dan *teaching*, tidak seperti program Indonesia mengajar yang berlangsung selama 2 tahun. Program ini hanya berlangsung selama 4 hari. Latar belakang profesi yang sangat beragam dalam anggota komunitas ini memaksa kegiatan yang dilakukan hanya 4 hari saja yaitu kamis, jumat, sabtu dan minggu. Pada hari itu mereka melakukan kegiatan pengajaran yang bersifat non formal yang ditujukan untuk memompa motivasi anak-anak yang mereka kunjungi.

Selain memotivasi, pada akhir kegiatan relawan pendidikan Indonesia selalu mendonasikan alat-alat keperluan sekolah kepada para anak-anak yang mereka kunjungi. Alat-alat keperluan sekolah ini sendiri merupakan hasil sumbangan (berupa uang) dari para *volunteer*, donatur, serta tidak jarang juga ada perusahaan yang ikut berpartisipasi untuk memberikan

donasi. Komunitas ini berharap konsep “*touring pendidikan*” bisa menarik banyak pemuda Indonesia untuk lebih peduli pada pendidikan dengan menyisihkan sebagian waktu tour mereka untuk mengajar atau *Teaching*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana kondisi pendidikan di desa Kindang, kecamatan kindang, Kabupten Bulukumba?
2. Bagaimana kontribusi gerakan relawan pendidikan Indonesia dapat meningkatkan pemerataan pendidikan di desa Kindang, kecamatan kindang, Kabupten Bulukumba?
3. Bagaimana efek pembelajaran gerakan relawan pendidikan Indonesia di pedalaman desa Kindang, kecamatan kindang, Kabupten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi pendidikan di desa Kindang.
2. Untuk mendeskripsikan kontribusi gerakan relawan pendidikan Indonesia dapat meningkatkan pemerataan perolehan pendidikan di desa Kindang.
3. Untuk mendeskripsikan efek pembelajaran yang dilakukan oleh gerakan Relawan pendidikan Indonesia kepada anak- anak di pedalaman khususnya desa kindang, kecamatan kindang, kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi

mahasiswa dan diharapkan juga dapat memperkaya dan memperluas pemahaman serta dapat dijadikan acuan bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama.

- b) Peneliti berharap penelitian ini bisa digunakan untuk pengembangan ilmu sosiologi khususnya pada program studi pendidikan sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a) Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan bahan pertimbangan dalam suatu kebijakan bagi mahasiswa dalam hal penulisan karya tulis ilmiah.
- b) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang Gerakan Sosial Pendidikan Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia Dalam Pembangunan Pendidikan Pelosok di Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba

E. Definisi Operasional

1. Gerakan Sosial

Pada dasarnya gerakan sosial di identikan dengan gerakan yang bernuansa politik, menyoroti pemerintahan dan melakukan perlawanan-perlawanan sebagai upaya untuk melakukan perubahan, studi gerakan sosial kependidikan sendiri menjadi tema menarik untuk Indonesia. Hal tersebut dapat kami lihat dalam banyak aspek, misal contoh dalam dimensi sejarah, kemerdekaan Indonesia adalah sebuah hasil dari proses gerakan sosial. Dinamika perkembangan gerakan sosial tentunya melahirkan banyak pembaruan-pembaruan. Gerakan sosial yang perkembangan

awalnya merupakan milik dari para petani dan buruh dalam upayanya melawan Kapitalisme kini sudah banyak berubah menjadi lebih variatif. Mulai dari konten gerakan, orientasi gerakan, hingga sebaran pengikut gerakan juga bergeser yang menjadikan masa gerakan lebih heterogen dari sebelumnya. Dari pergeseran dan variasi yang terjadi ini membuat kapitalisme tidak lagi menjadikan satu-satunya musuh yang berhadapan dengan gerakan sosial, melainkan juga ada didalamnya struktur kekuasaan.

2. Pendidikan pedalaman/ pelosok

Realitas masyarakat dalam konsep pedalaman atau *rural* bisa disamakan dengan desa atau pedesaan. Jadi Pendidikan pedalaman/pelosok menurut penulis adalah Pendidikan yang jauh dari kata layak yang berada di daerah terpencil, akses jalan yang kurang bagus, kurangnya tenaga pendidik, tidak ada jaringan dan sarana prasarana kurang memadai. Menurut Raharjo mengartikan konsep desa secara umum merupakan sebuah cerminan kehidupan bersahaja yang belum maju. Hal ini secara singkat bisa juga dimaknai sebagai daerah pedalaman. Pasalnya dalam kamus besar bahasa Indonesia konsep pedalaman diartikan sebagai daerah terpencil yang terletak jauh dari kota dan kurang berhubungan dengan dunia luar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Konsep dan Teori

1. Landasan Konsep

a. Gerakan Sosial

Seorang sosiolog dari Jerman yang bernama Max Weber menjelaskan, tindakan sosial merupakan bentuk dari perilaku, efek serta konsekuensi tindakan manusia dan pengaruhnya terhadap orang lain yang menyebabkan terjadinya gerakan sosial, dimana tidak ada lagi perilaku yang terisolasi, tetapi bagian dari keseluruhan. Yang dimaksud keseluruhan ini adalah masyarakat. Weber menambahkan, manusia menyesuaikan tindakan mereka sesuai dengan konteks sosial dan bagaimana tindakan ini mempengaruhi perilaku orang lain. Tindakan sosial dapat memicu sarana dan tujuan bagi pelaku sosial dan interaksi sosial yang ingin mencapai sesuatu yang diinginkan.

Menurut Menurut Sujatmiko (Triwibowo, 2006: xv), membahas suatu konsep, seperti gerakan sosial (Social Movement), perlu dimulai dengan kejelasan konsep tersebut sehingga dapat diperoleh batasan dan koridor yang dimaksud dari konsep tersebut. Sebagaimana dikatakan Macionis (1999: 607) gerakan sosial (social movement) merupakan tipe paling penting dari perilaku kolektif (collective behavior). Beberapa sosiolog menyebut gerakan sosial lebih sebagai suatu bentuk dari tindakan kolektif (collective action) daripada sebagai bentuk perilaku kolektif (collective

behavior). Mereka berpendapat bahwa gerakan sosial (social movement) berbeda dengan bentuk-bentuk perilaku kolektif (collective behavior). Sementara, terdapat juga sosiolog yang mengelompokkan gerakan sosial sebagai salah satu bentuk dari collective behavior (Locher, 2002: 232). Sedangkan menurut Crossley (2002: 10), perilaku kolektif merupakan salah satu dimensi dari studi gerakan sosial yang berkembang di Eropa.

Tindakan kolektif (collective action) didefinisikan sebagai setiap tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan status, kekuasaan, atau pengaruh dari seluruh kelompok, bukan untuk seorang atau beberapa orang (Zomeren, 2009: 646). Mengacu kepada konsep Olson, maka inti dari konsep tindakan kolektif adalah adanya kepentingan umum atau kepentingan bersama (public goods) yang diusung di antara kelompok (Oliver, 1993: 272). Menurut Weber, suatu tindakan dikatakan terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif dalam tindakan mereka (Ritzer & Goodman, 2009: 136-137). Kondisi seperti ini tidak muncul dalam konteks perilaku kolektif (collective behavior).

Locher (2002: 233) menyatakan bahwa perbedaan gerakan sosial dari bentuk perilaku kolektif yang lainnya, seperti: crowd (kerumunan), riot (kerusuhan) dan rebel (penolakan, pembangkangan), dapat dilihat dari tiga aspek, yakni: 1) Pengkomunitasan (Organized); 2) Pertimbangan (Deliberate); dan 3) Daya tahan (Enduring). Penjelasan ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek Pengkomunitasan (Organized).

Gerakan sosial (social movements) adalah suatu aktivitas yang terorganisir, sementara suatu perilaku kolektif (collective behavior) pada umumnya muncul atau terjadi tidak terorganisir. Misalnya, para partisipan suatu kerusuhan (riot participants) mungkin saja diantara mereka melakukan kerjasama untuk jangka waktu yang singkat dalam suatu waktu tertentu, namun keterlibatan partisipan dalam peristiwa kerusuhan tersebut bersifat bebas, sementara, dan bukan merupakan kejadian yang secara hati-hati diorganisir. Tipikal partisipan dan pemimpin dari suatu perilaku kolektif (collective behavior) datang dan pergi dengan cepat. Dalam suatu perilaku kolektif, tidak ada tugas-tugas khusus yang harus dilakukan oleh partisipan, sementara dalam suatu gerakan sosial para partisipan seringkali diberikan tugas-tugas khusus untuk ditampilkan, dimana mereka juga secara hati-hati merancang suatu taktik dan strategi aksi. Dalam gerakan sosial, para pemimpin (leaders) seringkali menciptakan dan merancang pekerjaan dan tugas-tugas khusus bagi para partisipan gerakan.

2) Aspek Pertimbangan (deliberate).

Suatu gerakan sosial (social movements) juga terjadi karena adanya pertimbangan. Sebagian besar peristiwa perilaku kolektif (collective behavior) terjadi tanpa adanya perencanaan apapun dari mereka menyangkut waktunya. Sementara gerakan sosial (social movements), secara intensif sengaja dimunculkan dan para partisipan secara hati-hati memutuskan apakah ikut atau tidak ikut terlibat dalam suatu gerakan. Keterlibatan para partisipan seringkali didorong oleh janji-janji dan dorongan keanggotaan (membership drives), gerakan sosial (social movement) mencari publisitas dan berupaya untuk menarik sebanyak mungkin orang-orang untuk mendukung gerakan. Pertimbangan perencanaan ini tidak terjadi pada sebagian besar bentuk dari perilaku kolektif (collective

behavior).

3) Aspek Daya Tahan (Enduring).

Aksi Gerakan sosial (social movement) pada umumnya bertahan dalam waktu yang cukup lama (long-lasting) atau memiliki daya tahan (enduring). Sementara, suatu perilaku kolektif (collective behavior) terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Misalnya, suatu kerusuhan (riots) mungkin terjadi hanya beberapa menit, beberapa jam, atau beberapa hari saja; suatu fads (demam mode; fashion) mungkin terjadi untuk beberapa bulan saja. Sementara, aksi gerakan sosial (social movements) eksis untuk beberapa tahun atau bahkan beberapa dekade.

b. Pendidikan Pedalaman

1) Pengertian Pendidikan pedalaman

Seperti yang diketahui bersama pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang terdiri dari pengajar dan siswa. Seorang guru mendidik siswanya mengenai materi pembelajaran yang bersifat akademik serta mengajarkan siswanya untuk berpikir kritis dan kreatif. Sesuai dengan Pasal 31 Ayat (1) UUD 1945 "Setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan". Ayat 2 dijelaskan, "Bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya".

Akibat dari letak geografis Indonesia yang sangat luas, di pedalaman Indonesia seperti di wilayah Indonesia bagian timur sana memiliki kondisi geografis yang cukup ekstrem yang mengakibatkan pendidikan di daerah timur sulit di akses. Anak-anak pedalaman

ingin mendapatkan pendidikan yang layak namun hal itu tidak bisa mereka rasakan. Para pelajar di daerah itu terpaksa menerjang bahaya hanya untuk sekolah. rela berjalan berpuluh-puluh kilometer melewati jembatan yang sudah tidak layak untuk dilewati yang mengancam keselamatan mereka. Anak- anak pedalamanpun rela menyebrangi sungai dengan perahu dari rumah mereka ketempat mereka menerima pendidikan.

Jadi pendidikan pelosok adalah daerah yang Sebagian memiliki keterbatasan dalam bidang pendidikan, baik sarana dan prasarana maupun akses perjalanannya, sehingga di harapkan upaya pemerintah dapat terlaksana sepenuhnya guna mengurangi peserta didik yang mengalami putus sekolah.

- 2) Faktor penyebab masih adanya pendidikan pedalaman
Perkembangan teknologi di zaman ini mempunyai pengaruh kuat terhadap kehidupan, tak terkecuali terhadap pendidikan. Pendidikan selalu saja mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman, sehingga menuntutnya ada selalu perbaikan secara terus menerus. Pendidikan di Indonesia masih saja selalu dihadapkan pada masalah- masalah yang kompleks. Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, masyarakat, orang tua, guru agar pendidikan berlangsung meningkat sesuai yang diharapkan. (Ulya,2016) Terkadang pendidikan dirasakan tidak penting, apalagi pendidikan yang formal, disebabkan dengan adanya teknologi semua manusia dapat mencari sesuai yg di butuhnya tanpa melalui pendidikan yang formal, bahkan dengan teknologi beberapa orang dapat mencari uang dengan cara memanfaatkannya, sehingga pendidikan lagi tidak lagi diperlukan.

Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin memprihatinkan sehingga terjadi ketidak merataan pendidikan, yaitu:

- a) Rendahnya sarana fisik misalnya banyak sekali gedung-gedung sekolah yg sudah tak layak pakai di berbagai tingkat pendidikan, kepemilikan, dan penggunaan fasilitas yg tidak di manfaatkan serta media belajar rendah, buku di perpustakaan yang tidak lengkap sehingga tidak banyak yang berminat literasi.
- b) Rendahnya kualitas guru, kebanyakan guru yang belum maksimal atau profesionalis dalam menjalankan tugas.
- c) Rendahnya kesejahteraan guru dengan pendapatan yang rendah, banyak mengambil pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya karena tidak cukup pendapatan sebagai guru saja.
- d) Kurangnya pemerataan pendidikan ke seluruh pelosok desa, hal ini menjadi sangat wajar sekarang dikalangan dinas pendidikan, sehingga masyarakat yang pedalaman kurang tersentuh, kurang diperhatikan dan menjadi hal yang biasa.
- e) Rendahnya kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, sering terjadi Ketika lulus sekolah ketidak serasian antara pendidikan dengan kebutuhan kerja disebabkan kurikulum yang kurang fungsional Ketika di sekolah dengan kebutuhan kerja yang harapkan nantinya ketika memasuki dunia kerja.
- f) Mahalnya biaya pendidikan, biaya pendidikan bermutu itu mahal, inilah yang selalu kami dengar dari masyarakat, sehingga masyarakat tidak mampu dalam membiayainya karena ekonomi yang rendah (Ardika,2013).

3) Solusi pendidikan pedalaman

Ketidak merataan pendidikan di Indonesia menjadi kendala dan tanggung jawab pemerintah, karena kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi faktor-faktor penyebab pendidikan tidak merata di Indonesia meliputi meningkatkan kualitas dan kuantitas guru, membangun sekolah-sekolah di beberapa daerah terpencil, memberikan pendanaan untuk menjamin, memberikan dan melindungi hak-hak warga negara khususnya dalam dunia pendidikan sesuai dengan pasal 31 UUD NRI 1945 dan UU No 39 tahun 1999.

Jadi solusinya yaitu, pemerintah diharapkan membuat kebijakan tentang satu kartu keluarga satu beasiswa sampai tingkat perguruan tinggi/sarjana, pemerintah membangun sekolah-sekolah di beberapa daerah terpencil yang mudah diakses, pemerintah diharapkan meningkatkan kualitas dan kuantitas guru di Indonesia, dan pemerintah diharapkan sering memantau daerah-daerah terpencil yang belum mendapatkan pendidikan dengan semestinya.

c. Relawan Pendidikan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), istilah relawan sepadan dengan kata sukarelawan yang berarti aktivitas yang dilakukan seseorang secara sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Artinya, seorang relawan melakukan kegiatannya didasarkan pada motif suka dan rela.

Relawan, sukarelawan atau volunteer adalah orang yang dengan sukarela dan bersedia menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan komunitas. Bisa komunitas amal, komunitas sosial,

komunitas, dan lainnya, ketika seseorang ingin menjadi relawan dalam bidang tertentu atau kegiatan amal, maka harus dibekali pelatihan juga agar bisa menjadi tenaga volunteer yang profesional.

Komunitas relawan pendidikan Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah komunitas yang bergerak pada gerakan sosial pendidikan, gerakan yang lahir akibat keresahan dari banyaknya masalah pendidikan di Indonesia khususnya di daerah pedalaman, komunitas ini lahir pada tahun 2019 yang diprakarsai oleh Ahmad Yani seorang pemuda yang peduli pada anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan yang layak. Ahmad Yani yang berprofesi sebagai pengajar dan melanjutkan pendidikan magister di pascasarjana UMI jurusan manajemen pendidikan melihat ada yang keliru dalam pendidikan Indonesia, mulai dari kurang meratanya pendidikan, kualitas guru yang kurang memadai, sistem pendidikan yang tidak sasaran ditambah dengan Ahmad Yani melihat langsung realita di lapangan bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia, masalah yang ada adalah bangunan sekolah yang jauh dari kata layak, guru yang jarang masuk mengajar, motivasi belajar anak-anak yang kurang karena lebih memilih membantu orang tuanya mencari nafkah. Dari realita itulah founder relawan pendidikan Indonesia memulai sebuah gerakan berbasis

kerelawanan, mengumpulkan para pemuda pemudi yang ikhlas untuk memajukan pendidikan di Indonesia, gerakan yang menjadi pemantik pemerintah untuk total dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan di pedalaman, melalui gerakan ini pula founder relawan pendidikan Indonesia membuat sistem pembelajaran yang menyenangkan untuk memotivasi anak-anak pedalaman untuk tetap semangat belajar dan

melanjutkan pendidikan formalnya.

Ketika menjadi relawan seseorang harus mampu mendedikasikan kemampuannya secara ikhlas untuk pengembangan komunitasnya dengan isu yang diperjuangkan. Dalam berkontribusi, relawan harus secara sukarela menyumbangkan waktunya, yang tidak dibayar secara profesional. Meskipun demikian, menjadi relawan tetap memerlukan prinsip profesionalisme tinggi agar bantuan yang diberikan tetap berkualitas, dengan demikian bisa berdampak lebih baik bagi pihak yang dibantu. Konsep relawan sebetulnya sama dengan kerja sosial. Selama ini hanya diketahui dalam bentuk kerja bakti, bersih-bersih lingkungan, donasi ke panti asuhan. Padahal bentuknya bisa bermacam-macam lagi, misalnya membacakan buku cerita di panti asuhan (lalu direkam dijadikan untuk kawan tuna netra), membantu membersihkan sampah plastik di jalanan sekamir rumah, sekolah/kampus, kantor dan sebagainya, dan yang penting ikhlas.

Didalam kehidupan pasti ada suatu masalah kehidupan yang harus dihadapi. Demikian juga dengan masalah pendidikan di negeri ini. Pendidikan yang masih belum merata di seluruh pelosok ini menjadi tugas bersama untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara yang berintelektual tinggi. Bukan hanya pemerintah yang memiliki kekuasaan untuk turut andil didalamnya. Relawan juga sebagai warga negara Indonesia turut berkewajiban untuk membangun pendidikan Indonesia untuk lebih baik lagi dimasa depannya.

Relawan pendidikan fungsinya tidak lain adalah membangun pendidikan yang lebih memadai, terutama didaerah tertinggal. Karena, hingga saat ini sistem pendidikan di Indonesia kalah bersaing dengan negara-negara lainnya. Mahalnya biaya pendidikan dan sistem pendidikan yang masih terpusat di kota menjadikan sistem pendidikan

tidak merata. Padahal masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan cenderung lebih banyak dibanding di kota. Masyarakat yang tinggal di desa tidak memperoleh pendidikan yang layak seperti di kota. Hal inilah yang mendorong adanya urbanisasi besar-besaran menuju kota. Karena sistem pendidikan di desa kurang mendukung. Inilah saatnya relawan pendidikan bergerak memajukan dunia pendidikan di Indonesia, sebagai insan yang berintelektual tentu materi bukan suatu ukuran dalam menyampaikan ilmu yang berguna untuk pendidikan yang lebih baik kedepannya.

Banyak alasan seseorang untuk menjadi relawan, mulai dari alasan gairah (*passion*) sampai alasan mengisi waktu luang, selain itu menambah teman juga menjadi alasan untuk menjadi relawan. Selain itu, ketika menjadi relawan banyak lagi keuntungan lainnya seperti bisa berpartisipasi aktif dalam komunitas dan sebagainya. Tapi, yang perlu digaris bawahi adalah keuntungan bukan dalam bentuk uang, karena relawan bekerja tanpa imbalan uang, melainkan bekerja atas dedikasi

dan keikhlasan, keuntungan menjadi relawan itu terlalu banyak mulai dari meningkatkan percaya diri sampai bisa menyuarakan isu yang diperjuangkan.

Menjadi relawan tidak hanya keuntungan yang bisa didapatkan melainkan juga problema yang terjadi di dalamnya. Menjadi seorang relawan memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Segala hambatan dan tantangan pasti terjadi di dalamnya. Beban yang harus menjadi amanah wajib hukumnya untuk di laksanakan. Ada sebuah ungkapan *“Beban dan keuntungan itu seperti hukum alam, ketika kami memberi itu berarti kami akan menerima.”* Filosofi inilah relawan bisa belajar bahwa apa yang dedikasikan untuk sesama akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar, yakni berupa pelajaran dan nilai-nilai kehidupan. Ketika memberi itu sama saja akan menerima dalam bentuk kepuasan psikologis maupun kepuasan spiritual. Jadi, beban menjadi relawan secara tidak langsung akan tergantikan dengan kepuasan dan keuntungan yang didapatkan. Ketika menjadi relawan bisa mendapatkan pengalaman dan dapat belajar lebih ikhlas.

1) Indikator gerakan sosial relawan pendidikan Indonesia

Indikator gerakan sosial relawan pendidikan Indonesia mengacu pada kendala pendidikan dipedalaman, yaitu tidak tersedianya tenaga pengajar yang memadai, fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang rendah, dan akses jalan menuju sekolah yang susah. Sehingga lahirlah gerakan sosial relawan pendidikan Indonesia di pelosok. Anak-anak yang tinggal di daerah pedalaman cukup sulit untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana yang didapatkan anak-anak secara

umum, terlebih lagi jika di bandingkan anak-anak yang tinggal di perkotaan.

Selain sulit mendapatkan pendidikan yang layak, merekapun juga sering kali sulit mendapatkan air yang bersih. Bahkan pendidikan yang mereka dapatkan sering kali hanya sebatas kelayakan biasa. Mereka juga banyak ketinggalan zaman dan cenderung tidak mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, mereka juga seringkali tidak mengenal alat komunikasi seperti gawai, laptop dan lainnya yang menjadi salah satu trend zaman modern sekarang.

Dari beberapa permasalahan anak-anak dikawasan pedalaman yang ada saat ini, kesulitan memperoleh pendidikan yang layak menjadi sorotan pokok di era saat ini. Idealnya anak-anak akan mengenyam pendidikan selama 12 tahun. Namun faktanya sendiri anak-anak sulit mendapatkan itu bahkan untuk sekedar menjangkau lokasi ke sekolah, anak-anak pelosok harus rela mengarungi sungai untuk mendapatkan pendidikan. tidak hanya itu diantara mereka juga banyak yang tidak menggunakan alas kaki saat sekolah.

Itulah berbagai kendala pendidikan dipedalaman, yang amat disayangkan dari pendidikan anak-anak yang berada pedalaman adalah masalah kurangnya tenaga pengajar yang ada di pedalaman, dan juga kesulitan dalam mendapatkan tenaga pengajar yang berkenan untuk mengajar di kawasan pedalaman tersebut. Padahal untuk kualitas dari seseorang bisa dilihat salah satunya adalah dari seberapa tinggi dan layak pendidikan yang didapatkan. Tentu saja orang yang sudah sarjana mempunyai kualitas yang lebih tinggi dan cukup mumpuni dibandingkan

dengan yang lulusan sekolah dasar. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting dan harus diutamakan karena ia sangat mempengaruhi kualitas dari seseorang, khususnya anak-anak yang saat ini berada di daerah pedalaman.

2) Indikator kompetensi sosial pengajar relawan pendidikan Indonesia

Kompetensi sosial seorang pengajar relawan pendidikan Indonesia juga perlu dilakukan pengukuran. Berikut adalah indikator kompetensi sosial merujuk pada Permendiknas nomor 16 tahun 2007.

a) Objektif dan Bersikap Inklusif

Indikator kompetensi sosial yang wajib dimiliki oleh tenaga pendidik mampu bersikap objektif kesemua murid-muridnya. Dilarang keras melakukan diskriminasi atau memberikan perlakuan berbeda atas dasar kondisi fisik, agama, status sosial, latar belakang keluarga, ataupun ras seseorang. Berikan perlakuan sama kepada semua peserta didik, agar tidak melukai hati mereka.

b) Menjalin Komunikasi

Alat ukur yang kedua dapat diukur dari bagaimana cara menjalin sebuah komunikasi yang efektif antar sesama tenaga pendidik, orangtua hingga ke peserta didik. Salah satu mewujudkan komunikasi yang baik, dibutuhkan sikap santun dan empati terhadap orang lain. Jika ada jalur yang salah dan kurang tepat, boleh meneguh ataupun mengkritik. Jika harus melakukan hal ini, pastikan untuk memiliki diksi dan bahasa santun. Karena ranah kami berada di ranah dunia pendidikan, yang kental akan asas kesopanan dan cara yang elegan.

c) Membangun Komunikasi dengan Sesama Komunitas

Membangun komunikasi dengan sesama komunitas juga termasuk kompetensi sosial yang perlu dirawat. Adapun bentuk komunikasi, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Kemampuan membangun komunikasi yang baik dan efektif sebagai bentuk bahwasanya sudah memahami karakteristik sosial dan lingkungan masing-masing. Meskipun ada jarak antara guru dan murid, membangun komunikasi diantara keduanya juga dapat meningkatkan impresi dan membangun hubungan interpersonal yang baik.

d) Mudah Beradaptasi

Pengukuran kompetensi sosial juga dapat dilihat dari kemampuan tenaga pendidik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan asing ataupun lingkungan baru. Poin ini akan sangat terasa ketika guru mengikuti sebuah seminar atau workshop ditempat yang baru. Atau guru mendapatkan tugas ke luar wilayah. Perpindahan inilah yang muncul masalah baru karena kami tahu bahwasanya Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak budaya, karakter dan adat-istiadat.

2. Kajian Teori

a. Gerakan Sosial

Kehidupan dan aktivitas manusia tidak terlepas dari interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia akan melakukan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Maka itu, interaksi sosial pun menjadi salah satu topik pembahasan di sosiologi, bidang ilmu yang mempelajari masyarakat. Dalam sosiologi, interaksi sosial didefinisikan sebagai suatu aktivitas pertukaran sosial antara dua atau lebih individu.

Interaksi sosial dapat dilihat dari berbagai jenis ukuran kelompok seperti, dua, tiga individu, atau kumpulan yang lebih besar lagi.

Peran interaksi sosial di aktivitas masyarakat begitu besar. Munculnya sosialisasi dalam aktivitas sosial dipicu oleh adanya interaksi sosial. Selain itu, dengan adanya interaksi sosial, suatu tatanan masyarakat yang dapat membentuk kepribadian setiap individu juga akan terbentuk. Jadi, struktur masyarakat dan keduayaaan terbangun karena interaksi sosial. Dengan berinteraksi satu sama lain, orang merancang aturan, institusi, dan sistem tempat mereka hidup.

Lewat interaksi sosial pula, simbol digunakan guna mengomunikasikan kesadaran satu masyarakat kepada mereka yang baru mengenalnya, baik anak-anak maupun orang asing. Teori Interaksi Sosial Menurut Ahli Sosiologi Pembahasan terkait dengan interaksi sosial sudah dijelaskan oleh beberapa ahli sosiologi pada era abad ke- 19 dan awal 20. Di antaranya ialah George Herbert Mead dan Erving Goffman. Keduanya menjelaskan interaksi sosial sebagai suatu bentuk aktivitas individu yang dapat menjadi faktor pembentuk kepribadian dari setiap orang.

1) Teori Interaksionisme Simbolik menurut George Herbert Mead

Teori Interaksionisme Simbolik dikemukakan oleh George Herbert Mead. Menurut pendapat Mead, interaksi sosial terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol tersebut menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antar individu. Contoh interaksionisme simbolik dalam aktivitas sehari-hari yaitu ketika kami sedang melakukan aktivitas berbelanja di

mana terdapat pelayan yang menawarkan berbagai produk. Oleh karena itu dalam hal ini kami akan menempatkan diri sebagai seorang konsumen. Interaksionisme simbolik pada contoh ini memberikan makna atas suatu peran dan juga aktivitas pada setiap individu.

2) Teori Tindakan Sosial Menurut Max Weber

Dalam memahami makna tindakan seseorang, Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan yang dinamakan *verstehen*. Ia berasumsi setiap manusia dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya saja, tetapi juga berpikir untuk menempatkan diri dalam lingkungan dan perilaku orang lain.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Tujuan Weber mengklasifikasikan tipe sosial menjadi empat adalah untuk mengukur dan memahami seberapa rasional sebuah tindakan sosial.

a) Tindakan Tradisional

Dalam tindakan sosial tradisional, setiap orang memiliki perilaku atau kebiasaan yang berasal dari nenek moyang. Mereka bersikap demikian karena sadar akan hal itu.

b) Tindakan Afektif

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan. Tindakan sosial afektif bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

c) Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa setiap tindakan yang

ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan tujuan dari apa yang dilakukan sudah ada di dalam hubungan dengan nilai nilai individu yang bersifat absolut. Dalam tindakan rasional nilai, tujuan dan sarana untuk mencapai tujuan diturunkan dan ditentukan oleh nilai-nilai. Jenis tindakan sosial ini juga dianggap rasional, namun rasionalitas tindakan itu dibenarkan oleh pelaku dari apa yang ia yakini.

d) Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational)

Tindakan ini merupakan suatu perilaku sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang dimiliki dan berhubungan dengan tujuan tindakan yang dilakukan dan ketersediaan sarana yang dipergunakan untuk mencapainya. tipe tindakan sosial ini berorientasi pada tujuan dan motif tujuan yang berasal dari keinginan si pelaku sosial. Dalam tindakan sosial ini, setiap individu harus menetapkan tujuan yang mereka inginkan dan harus ada sarana yang digunakan untuk mencapai setiap tindakan yang diinginkan. Selain itu, tujuan dan sarana harus rasional atau dapat dibenarkan.

Gerakan sosial adalah salah satu kajian ilmu politik yang membahas tentang gerakan gerakan perlawanan dengan menyuarakan suatu isu atau wacana dalam perjalanannya. Sebagai mana yang di kutip Wahib dalam Maciony (1999:607) gerakan sosial (*sosial movement*) merupakan tipe paling penting dari perilaku kolektif (*collective behavior*) beberapa sosiolog menyebut gerakan sosial lebih sebagai suatu bentuk dari tindakan kolektif (*collective action*) daripada sebagai bentuk perilaku kolekif (*collective behavior*) sementara terdapat

juga sosiolog yang mengelompokkan gerakan sosial sebagai salasatu bentuk dari *collective behavior* (locher, 2002:232). Sedangkan menurut Sukmana di kutip dari Crossley (2002:10), perilaku kolektif merupakan salah satu dimensi dari studi gerakan sosial yang berkembang di amerika. Untuk memperjelas konsep tentang gerakan sosial, selanjutnya dikemukakan berbagai definisi tentang gerakan sosial dari beberapa ahli sebagai berikut:

Macionis (1999: 607) menyatakan bahwa *social movement* adalah aktivitas yang dikomunitaskan yang ditujukan untuk mendorong atau menghambat suatu perubahan sosial (*encourages or discourages social change*). Dari definisi gerakan sosial sebagaimana yang dikemukakan Macionis tersebut, maka dapat digarisbawahi dua hal ciri utama dari gerakan sosial, yakni adanya aktivitas yang diorganisir dan adanya tujuan yang berkaitan dengan suatu perubahan sosial.

Kaitan teori gerakan sosial penelitian yang akan dilakukan yaitu gerakan sosial yang dilakukan oleh relawan pendidikan Indonesia (RPI) yang bergerak dalam pembangunan pendidikan perkotaan, pesisir, dan pelosok. Pada gerakan sosial ciri utama dari pandangan Spencer adalah adanya upaya kolektif (bersama) dan upaya tersebut diarahkan untuk terjadinya perubahan suatu tatanan yang lebih baik lagi dari tatanan yang ada, seperti halnya para volunteer tersebut pernah berkunjung ke desa Kindang kecamatan Kindang kabupaten Bulukumba hal ini senada dengan tujuan dari komunitas relawan pendidikan Indonesia yang bekerja sama dengan kepala sekolah dan masyarakat yang ada di desa kindang untuk

memajukan pendidikan di pelosok khususnya di desa Kindang.

b. Teori Pendidikan

Teori pendidikan adalah teori yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satu penerapan teori belajar yang terkenal adalah teori dari John Dewey yaitu teori “learning by doing”. Teori belajar ini merupakan sub ordinat dari teori pendidikan. Karenanya sebelum membahas teori belajar tersebut, perlu diuraikan pengertian teori pendidikan. Teori pendidikan merupakan seperangkat penjelasan yang rasional sistematis membahas tentang aspek-aspek penting dalam pendidikan sebagai sebuah sistem.

Mudyahardjo (2002) menjelaskan bahwa teori pendidikan adalah sebuah pandangan atau serangkaian pendapat ihkwal pendidikan yang disajikan dalam sebuah sistem konsep. Pendidikan sebagai sistem mengandung arti suatu kelompok tertentu yang setidaknya memiliki hubungan khusus secara timbal balik dan memiliki informasi.

Pengertian teori pendidikan memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan teori dalam sains. Teori pendidikan pada awalnya mengambil sedikit saja dari tahap pengamatan atau eksperimen melalui metodis sistematis terhadap sesuatu yang berhubungan dengan konsep dan proses pendidikan.

Teori pendidikan yang dikemukakan tokoh-tokoh pendidikan klasik seperti Plato, Rousseau, atau Froebel misalnya berakar pada asumsi khusus tentang apa yang dapat dilakukan atau harus dilakukan dalam pendidikan, dan berdasarkan asumsi tersebut memberikan rekomendasi tentang apa yang harus dilakukan oleh

guru atau pihak lain terhadap pendidikan.

Karenanya pada awalnya pandangan terhadap pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Plato, Roesseau serta lainnya tidaklah berdasar pengamatan empirik dan karenanya tidak pula dapat di cek kebenarannya melalui pengujian metode ilmiah. Teori pendidikan tidaklah bekerja seperti teori ilmiah, dan akibatnya tidak bisa pula mengambil validitas dari metode ilmiah. Kebenaran dari sebuah teori pendidikan tidaklah ditentukan berdasarkan paradigma ilmiah, tetapi memiliki cara dan polanya tersendiri.

Ruang lingkup dari teori pendidikan pun terdiri dari teori umum dan teori khusus. Moore (1974) menjelaskan yang dimaksud teori khusus pendidikan membahas secara mendalam aspek pedagogis, seperti bagaimana cara yang paling efektif untuk belajar dan mengajar. Teori belajar merupakan salah satu dari teori khusus pendidikan. Sedangkan teori umum pendidikan adalah teori yang luas dari segi cakupan dan tujuannya.

Teori umum pendidikan tidak hanya sebuah rekomendasi tentang kondisi pembelajaran yang efektif tetapi juga rekomendasi untuk membentuk dan menghasilkan tipe manusia tertentu, kadang-kadang juga tipe masyarakat ideal. Teori umum pendidikan memperhatikan masalah sekamir membentuk manusia ideal dan pembahasannya tidak hanya bertumpu pada apa yang dianggap sebagai cara terbaik mengajar tetapi meluas pada persoalan apa yang harus diajarkan dan untuk tujuan apa.

1) Macam-Macam Teori Pendidikan

(a) Teori Koneksionisme

Edward Lee Thorndike adalah tokoh psikologi yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Teorinya dikenal dengan teori Stimulus-Respons. Menurutnya, dasar belajar adalah asosiasi antara stimulus (S) dengan respons (R). Stimulus akan memberi kesan ke-pada pancaindra, sedangkan respons akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Asosiasi seperti itu disebut Connection. Prinsip itulah yang kemudian disebut sebagai teori Connectionism.

(b) Teori Classical Conditioning

Tokoh yang mengemukakan teori ini adalah Ivan Petrovich Pavlov, warga Rusia yang hidup pada tahun 1849-1936. Teorinya adalah tentang conditioned reflects. Lewat penemuannya, Pavlov meletakkan dasar behaviorisme sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi berbagai penelitian mengenai proses belajar dan pengembangan teori-teori belajar.

Prinsip belajar menurut Pavlov adalah sebagai berikut:

- (1) Belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan/ mempertautkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kurang dengan perangsang yang lebih lemah.
- (2) Proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara organisme dengan lingkungan.
- (3) Belajar adalah membuat perubahan-perubahan pada organisme/individu.
- (4) Setiap perangsang akan menimbulkan aktivitas otak.
- (5) Semua aktivitas susunan saraf pusat diatur oleh eksitasi dan inhibitasi.

bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi. Dalam pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak dari guru

kepada peserta didik dan dari peserta didik kepada guru.

B. Kerangka Pikir

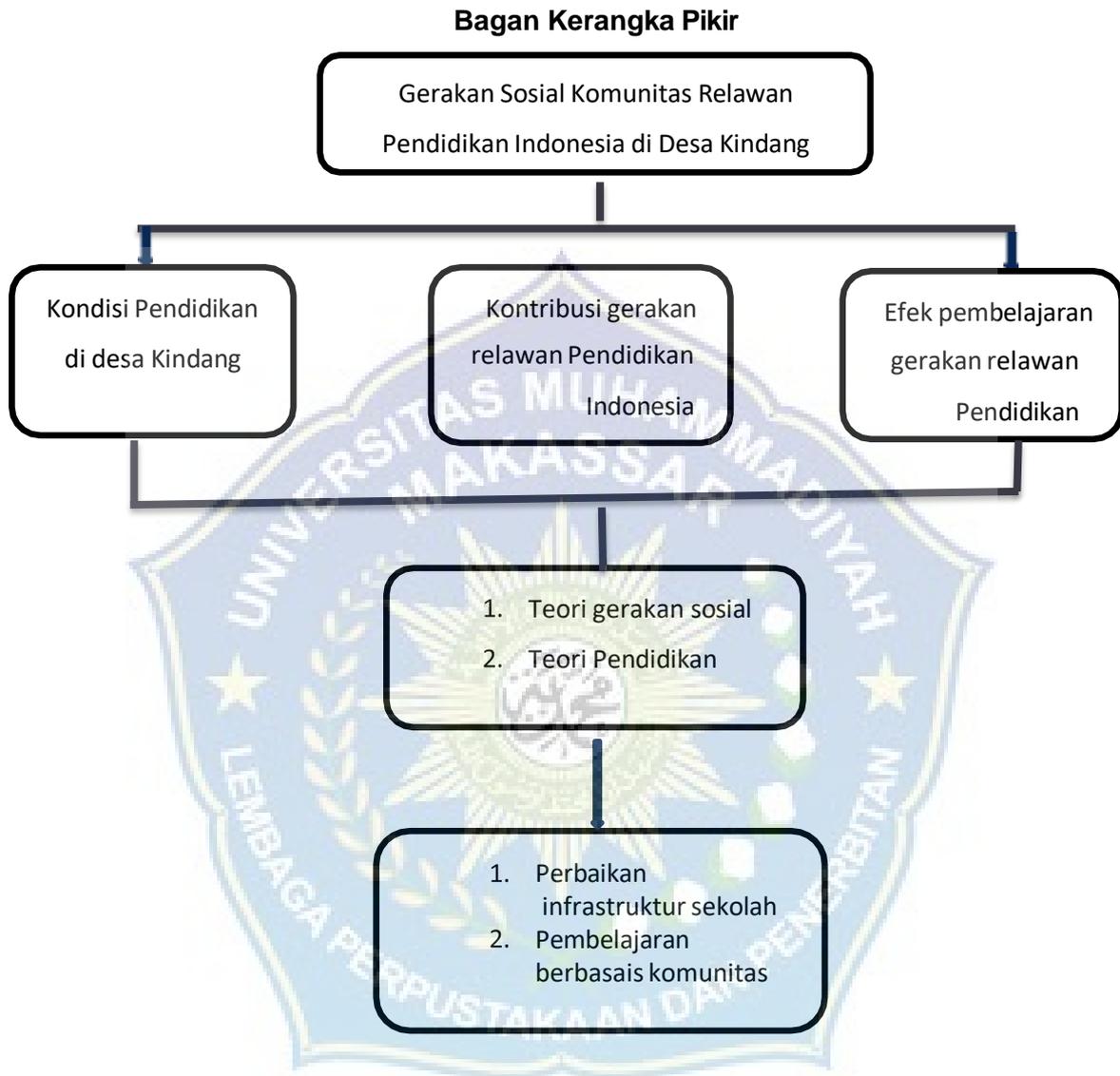
Pendidikan merupakan pembangunan dasar manusia. Pentingnya pendidikan harus dilihat dalam konteks hak asasi manusia, dalam artian bahwa setiap manusia berhak untuk memperoleh pendidikan. Pada sisi lain pendidikan merupakan kebutuhan dasar dari keberhasilan dan kesinambungan pembangunan, karena pembangunan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu memanfaatkan, mengembangkan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Masyarakat terpencil di desa kindang, kecamatan kindang yang dulunya usia wajib sekolah tetapi tidak bersekolah, Namun berkat kerja keras masyarakat untuk membangun sekolah dasar dan kehadiran Komunitas relawan Pendidikan Indonesia mampu membuat anak-anak mengenyam Pendidikan formal dan menambah semangat anak-anak untuk tetap bersekolah dan melanjutkan Pendidikan.

Adanya anak yang tidak bersekolah Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti faktor kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih kurang, orang tua anak lebih fokus untuk bekerja dan mencari uang, hal ini berdampak dengan kurangnya motivasi terhadap anak untuk menempuh pendidikan.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Masyarakat Desa Terasa beranggapan bahwa pendidikan formal khususnya pada jenjang perguruan tinggi tidak terlalu penting dan hanya membuang-buang atau menghambur-hamburkan uang serta membutuhkan waktu yang cukup lama yang bisa digunakan untuk

bekerja. Nah kehadiran Komunitas relawan Pendidikan Indonesia untuk menjawab semua persoalan Pendidikan yang ada di desa tersebut.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

C. Penelitian terdahulu

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Wibowo. 2015 Manajemen Partisipasi Masyarakat dalam Keterlaksanaan Pendidikan di Sekolah Daerah Terpencil (Studi Multisitus pada SDN Panikel 02 dan SDN Ujunggak 03, Kampung Laut, Kabupaten Cilacap). Berupa Tesis. Progam Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menemukan kerangka teori substantif tentang manajemen partisipasi masyarakat di SDN Panikel 02 dan SDN Ujunggak 03, Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap sebagai sekolah di daerah terpencil dari keenam fokus tersebut.

Penelitian relevan lainnya yaitu Pengelolaan Pembelajaran pada Sekolah Dasar Daerah Terpencil (Studi Kasus di SDN 2 Tanjung Luar Pulau Maringkik Kabupaten Lombok Timur NTB) yang diteliti oleh Bambang Eko Saputro (2010) tesis UNY. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran pada sekolah dasar daerah terpencil di SDN 2 Tanjung Luar di pulau Maringkik Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perbedaan peneliti terdahulu dan peneliti yang akan dilakukan yaitu fokus dari penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan Agus Wibowo. 2015 Manajemen Partisipasi Masyarakat dalam Keterlaksanaan Pendidikan di Sekolah Daerah Terpencil (Studi Multisitus pada SDN Panikel 02 dan SDN Ujunggak 03, Kampung Laut, Kabupaten Cilacap). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Bambang Eko

Saputro 2010. Yang berfokus pada pengelolaan pembelajaran sekolah dasar daerah terpencil, sedangkan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti berfokus pada Gerakan Sosial Pendidikan Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia Dalam Pembangunan Pendidikan Pelosok.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada saat melakukan penelitian perlu diketahui dan dipelajari tentang metode penelitian untuk memudahkan penelitian tersebut. Pada dasarnya metode penelitian adalah strategi dalam proses pemecahan masalah karena dalam tahap ini metode penelitian dapat memberikan gambaran tentang suatu masalah sehingga masalah tersebut dapat di pecahkan dan ditemukan jawabannya. Dalam penelitian ini Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu mendeskripskan atau menggambarkan secara mendalam suatu obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang di temukan dibanyak bidang, khususnya evaluasi, di mana penelitian mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995; Yin, 2009, 2012).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian di MIS As'Adiyah Desa Kindang Kecamatan Kindang

Kabupaten Bulukumba

2. Waktu penelitian yang dibutuhkan dalam memperoleh data kurang lebih 1 bulan yaitu maret-april

C. Instrumen Penelitian

Untuk memperlancar kegiatan dan proses penelitian maka digunakan beberapa instrument atau alat dalam penelitian sehingga data yang diperoleh adalah data yang akurat dan dari sumber yang terpercaya sesuai dengan prinsip validitas dan reliabilitas data penelitian. Maka dilampirkan beberapa instrumen dalam penelitian ini, sebagai berikut;

1. Instrumen Oservasi

Data yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada objek penelitian berupa keterangan terhadap kegiatan-kegiatan yang pernah di adakan di dalam pendidikan masyarakat terpencil atau kegiatan yang sementara dilaksanakan dengan memanfaatkan instrument seperti kamera atau gambar yang diambil oleh pengelola masyarakat sebelumnya.

2. Instrumen Wawancara

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan di pergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpul menguman data adalah manusia yaitu peneliti sendiri atau orang lain untuk mengumpulkan data, disebut pewawancara. Dalam hal ini seorang pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil.

3. Instrumen Dokumen

Pada penelitian ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen (human instrumen). Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan menyimpulkan secara obyektif. Untuk memperoleh hasil untuk penilaian yang cermat dan valid serta serta memudahkan penelitian maka perlu menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pensil, dan pulpen sebagai alat pengumpul data serta alat pemotret.

D. Informan Penelitian

1. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah unsur yang penting dalam sebuah penelitian dengan fungsi memberikan informasi dan data kepada peneliti terkait sesuai masalah yang sedang diteliti. Penentuan informasi dalam penelitian ini ditetapkan secara sengaja (*purposive sampling*).

2. Data Informan

Untuk memperoleh sumber data yang tepat dan akurat peneliti menentukan klasifikasi informan. Beberapa klasifikasi informan yang telah ditentukan yaitu informan utama, informan kunci, dan informan tambahan.

a) Informan Utama

Informan utama adalah Informan yang mengetahui tentang masalah yang akan diteliti serta dianggap paham terhadap permasalahan penelitian dan dianggap paling sesuai serta tepat ialah pendiri dan para pengurus komunitas relawan pendidikan Indonesia.

b) Informan Kunci

Informan kunci yaitu informan yang memiliki informasi secara

menyeluruh, tepat, dan sebenar-benarnya, Sehingga dapat menjawab tentang pertanyaan peneliti dan dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah kepala sekolah, tenaga pengajar, dan siswa.

c) Informan Tambahan

Informan tambahan adalah individu maupun kelompok yang dijadikan sumber data atau informasi sekunder dalam memberikan gambaran pendukung dari data utama terkait masalah penelitian. Informan tambahan sebagai pelengkap yang tidak diberikan oleh informan utama dan informan kunci, dan informan tambahan dalam penelitian ini adalah , kepala desa dan warga Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

E. Jenis Data

1. Data Primer

Dimana data primer peneliti mendapatkan sumber data langsung dari informan yang ada dilapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil bacaan buku, telaah jurnal dan media sosial.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data Oservasi

Observasi yaitu langkah yang di lakukan peneliti agar mendapat gambaran yang jelas mengenai Gerakan Sosial Pendidikan Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia Dalam Pembangunan Pendidikan Pelosok di Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Dengan mengamati dan mencatat secara langsung mengenai hal yang

dianggap mempunyai hubungan dengan objek yang sedang diteliti, atau hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, peneliti mampu mendapat informasi langsung tentang gambaran dilapangan yang akan membantu peneliti dalam merumuskan hasil penelitian.

2. Pengumpulan Data Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab langsung kepada informan yang ditemukan dilapangan. Teknik wawancara ini dilakukan peneliti dengan cara mencatat informasi yang didapatkan berdasarkan pedoman wawancara yang telah di siapkan sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan beberapa kali sesuai dengan keperluan penelitian agar mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan.

Dalam mengupulkan data serta informsi yaitu menggunakan teknik wawancara terhadap informan yang ada dilapangan, peneliti dihadapkan dengan beberapa masalah mendasar. Hal yang dapat mejadi kendala atau penghambat dalam mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti diantaranya adalah adanya hambatan dalam mencari informan untuk mendapatkan informasi berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti hal ini karena adanya ketakutan dari informan.

3. Pengumpulan Data Dokumen

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen. Dokumen bisa berbentuk surat-surat, catatan harian, foto dan sebagainya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi, karena dokumentasi dilakukan pada saat melakukan observasi dan wawancara terhadap

informan penelitian berlangsung dilapangan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan dari hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yakni menggunakan metode dengan menyusun data yang telah didapatkan lalu diinterpretasikan serta di analisis sehingga memberikan informasi tentang fokus masalah yang diteliti. Secara lebih rinci, berikut akan diuraikan bagaimana tahap-tahap yang peneliti lakukan dalam menganalisa penelitian kualitatif:

1. Mengkomunitaskan Data

Di fase ini, data yang didapatkan peneliti dengan menggunakan beberapa langkah khususnya dari hasil wawancara mendalam yang di tuliskan atau di rekam oleh peneliti, kemudian dibuatkan transkrip yaitu mengubah data dari rekaman menjadi data yang tertera kedalam bentuk uraian tertulis. Data yang diperoleh peneliti terkait gerakan sosial melawan pendidikan Indonesia dalam memajukan pendidikan dimasyarakat pedalaman, khususnya di desa Kindang kecamatan Kindang kabupaten Bulukumba. kemudian di baca secara berulang oleh peneliti agar mendapat gambaran hasil serta yang jelas.

2. Pengelompokan Data

Pengelompokan data adalah tahap yang membutuhkan pengertian secara mendalam kepada data, perhatian ekstra serta keterbukaan mengenai hal yang terdapat diluar apa saja yang ingin dimunculkan sesuai kerangka teori serta pedoman wawancara, peneliti membuat kerangka awal analisis untuk dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Melalui pedoman ini, peneliti lalu membaca ulang transkrip wawancara serta melakukan coding, melakukan

pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan.

Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat lalu dikelompokkan dan dikategorikan sesuai kerangka analisis yang telah dibuat. Hal tersebut di atas, bisa diketahui bahwa tahap ini semua data yang didapatkan oleh peneliti melalui beberapa tahap pengumpulan data yang digunakan, di kelompokkan berdasarkan tipe yang dibutuhkan oleh peneliti. Hal ini biasa ditempuh dalam menentukan apakah data yang telah diperoleh dapat menjawab rumusan masalah atau justru sebaliknya tidak mampu menjawab rumusan masalah, sehingga tahap ini menjadi bagian penting dalam analisis data.

3. Menguji asumsi yang ada terhadap data

Pada tahap yang telah dipakai sebelumnya, secara tidak langsung data telah tergambar dengan jelas. Bila hal ini terjadi maka peneliti diharapkan melakukan fase selanjutnya yaitu menguji data terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Yang dimaksudkan menguji data pada tahap ini tidaklah seperti pengujian data secara statistik yang sering digunakan dalam metode penelitian kuantitatif, melainkan pada tahap ini, kategori yang telah ditemukan melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan teori yang digunakan, agar bisa diuji apakah terdapat kesamaan antara landasan teori dengan hasil yang didapatkan.

Maka dari itu, pada fase ini peneliti harus melihat dari data yang dikelompokkan apakah sama dengan asumsi yang dikembangkan oleh peneliti terkait masalah yang diteliti itu sesuai atau tidak dengan temuan yang didapatkan di lapangan.

4. Mencari alternatif penjelasan bagi data

Di tahap ini, peneliti melakukan penjelasan mengenai data yang telah didapatkan. Tidak sebatas ini, peneliti juga ikut mencari alternatif penjelasan yang berbeda dikarenakan agar bisa mengetahui adanya hal baru yang berbeda dengan kesimpulan awal yang telah diperoleh atau tidak sesuai dengan asumsi mengenai Gerakan sosial relawan Pendidikan Indonesia dalam memajukan Pendidikan di pedalaman bulukumba yang telah dikembangkan peneliti serta tidak pernah terfikirkan sebelumnya. Pada fase ini penjelasan dibantu dengan berbagai referensi teoritis agar memudahkan peneliti dalam menarik sebuah kesimpulan penelitian.

5. Menuliskan hasil penelitian

Fase ini adalah fase terakhir dari semua rangkaian analisis data. Di fase ini, peneliti kemudian menuliskan hasil dari penelitian yang diperoleh dilapangan untuk mengantar peneliti dalam merumuskan sebuah kesimpulan tentang mengenai Gerakan sosial relawan Pendidikan Indonesia dalam memajukan Pendidikan di pedalaman kabupaten bulukumba.

H. Triagulasi Data

Peneliti dalam penelitiannya menggunakan teknik triangulasi data untuk melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan sumber dan data-data yang diperoleh agar dalam penelitian ini menjadi penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Salah satu bentuk triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memanfaatkan sumber sekunder

seperti Video yang beredar di Internet, sosial media, video Talkshow di beberapa stasiun Televisi daerah, majalah dan surat kabar yang menuliskan tentang realitas Pendidikan Indonesia. Selain itu dari triangulasi data yang berasal dari data Primer adalah dengan melakukan kros cek kepada salah satu pengikut gerakan tandingan yaitu Gerakan Indonesia Mengajar. Pertanyaan yang penulis ajukan kepada pengamat pendidikan adalah seputar realitas pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan di daerah pedalaman.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbedabeda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber, metode dan teori:

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbededa. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa

menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

2. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant obervation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.
3. Terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau thesis statement. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik

secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki expert judgement ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

I. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah standar tata perilaku peneliti selama melakukan penelitian, mulai dari menyusun desain penelitian, mengumpulkan data lapangan (melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan data dokumen), menyusun laporan penelitian hingga mempublikasikan hasil penelitian, misalnya:

1. menginformasikan tujuan penelitian kepada informan
2. meminta persetujuan informan (informant consent)
3. menjaga kerahasiaan informan, jika penelitiannya dianggap sensitive
4. meminta izin informan jika ingin melakukan perekaman wawancara, atau mengambil gambar informan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan maret-april tahun 2023 di MIS As'Adiyah Kindang. Secara geografis, MIS As' Adiyah Kindang terletak di dusun Bungaya Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. MIS' As Adiyah Kindang adalah salah satu sekolah dasar didesa kindang dengan siswa berjumlah 54 orang terdiri dari 11 orang kelas I, 9 orang kelas II, 14 orang kelas III, 11 orang kelas IV, 4 orang kelas V, dan 5 orang kelas VI. Keberadaan madrasah ini tentunya diharapkan menjadi wadah untuk pengembangan pendidikan pelosok dan juga mendapatkan kesetaraan dalam hal mengenyam pendidikan yang layak.

Sayangnya dari segi sarana dan prasarana masih jauh dari kata layak, daerahnya sulit terjangkau oleh beberapa jaringan hanya jaringan telkomsel dan XL yang kurang baik. Akses untuk kedaerah tersebut dapat menggunakan mobil dan motor namun dan kadang arus berjalan kaki dengan jarak tempuh yang jauh. Kondisi sekolah tersebut dari dinding kayu, atap dari seng dan ada beberapa bagian yang bocor, meja dan kursi terbatas, beralaskan tanah, papan tulis cukup bagus, sekolah terdiri dari 2 bangunan yang dibagi menjadi 3 kelas tiap bangunan, dan pekarangan sekolah kecil. Jumlah guru di sekolah tersebut hanya 7 orang. Yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 6 tenaga pendidik.

Mis As'Adiyah Kindang memiliki visi sekolah yaitu Terbinanya Peserta Didik yang Berakhlaqul Karimah, Luas dalam Ilmu, Cerdas dalam Tindakan, Unggul Dalam Prestasi. Sekolah Pelosok Desa Kindang Bediri Sejak Tahun

2013 & Memiliki Izin Operasional Pada Taggal 21 Mei Tahun 2019, Sekolah dasar ini dibawah oleh Yayasan Anrihu dengan Pengesahan Akte Notaris : C 197.HT.03.01-Th.1999.

B. Deskripsi Objek Penelitian

Hasil penelitian merupakan data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang sesuai dengan fokus masalah. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai instrument penelitian yang dapat dilakukan bersamaan dan jika ada data yang belum terungkap saat melakukan proses wawancara dengan informan maka dapat diperkuat dengan observasi dan dokumentasi dilapangan. Adapun data informan dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.1 Informan Penelitian

| No | Nama Informan | Keterangan |
|-----|------------------|--------------------------|
| 1 | Rezki Sarip,S.Pd | Kepala Sekolah |
| 2 | Mihra, S.Pd | Guru Kelas |
| 3 | Indra, S.IP | Kepala Desa |
| 4 | Ashabul Kaffi | Masyarakat |
| 5 | Firda | Masyarakat |
| 6 | Rahim | Peserta Didik kelas V |
| 7 | Wulan | Peserta Didik Kelas V |
| 8 | Ahmad Yani | Founder RPI |
| 9 | Hamka | Ketua Umum RPI 2023-2024 |
| 10. | Nawir Adi | Ketua Umum RPI 2001-2022 |

(Sumber: Instrumen Hasil Penelitian)

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan dalam rentang waktu 11 Maret sampai dengan 11 April 2023. Adapun metode penelitian ini digunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan apa

yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi, wawancara yang bertujuan melakukan studi mendalam untuk memperoleh informasi mengenai gerakan sosial komunitas relawan pendidikan Indonesia dalam pembangunan pendidikan pelosok di desa Kindang kecamatan Kindang kabupaten Bulukumba.

Adapun yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah informan founder relawan pendidikan Indonesia dan ketua relawan pendidikan Indonesia yang menjadi bagian dari relawan pendidikan Indonesia, dan yang menjadi informan utama adalah kepala sekolah, guru kelas dan murid MIS As'Adiyah Kindang yang langsung mengalami berinteraksi sosial dengan para relawan pendidikan Indonesia.

1. Informan Ahmad Yani

Informan AY (Inisial) merupakan pendiri dari gerakan komunitas relawan pendidikan Indonesia yang merupakan objek penelitian. AY memutuskan mendirikan sebuah gerakan relawan peduli terhadap pendidikan dilatarbelakangi karena melihat adanya ketimpangan pendidikan di Indonesia, pendidikan di Jawa sangat jauh maju dibandingkan dengan pendidikan yang ada di timur Indonesia, khususnya pendidikan pelosok di Sulawesi Selatan sangat jauh dari kata layak. Sehingga lahirlah sebuah gerakan yang awalnya kecil namun menjelma menjadi gerakan besar dalam memajukan pendidikan di Indonesia khususnya di pelosok Kabupaten Bulukumba. AY sendiri telah mengelilingi Indonesia dalam berkegiatan bersama komunitas relawan pendidikan Indonesia, tidak sedikit sekolah pelosok yang akhirnya mendapat perhatian lebih oleh instansi terkait dan mendapat bantuan perbaikan sekolah setelah relawan pendidikan Indonesia berkegiatan di

lokasi tersebut. Sebutlah MIS As'Adiyah Kindang, setelah komunitas relawan pendidikan Indonesia berkegiatan di lokasi tersebut begitu banyak bantuan yang masuk kesekolah tersebut, termasuk bantuan pembangunan sekolah yang layak, seragam sekolah dan ATK untuk bantuan keperluan belajar siswa-siswi MIS As'Adiyah Kindang.

AY memulai gerakan peduli pendidikan pelosok ini pada tahun 2019, walaupun sebenarnya ia telah lama bergelut didunia relawan pendidikan, tepatnya tahun 2012 ia telah mendirikan komunitas peduli anak jalanan kota makassar dan berhasil menyekolahkan kembali puluhan anak jalanan yang putus sekolah.

2. Informan Nawir dan Hamka

Infroman N (Nawir) dan H (Hamka) merupakan ketua umum komunitas relawan pendidikan Indonesia priode 2021/2022 - 2023/2024 yang merupakan penyambung estafet gerakan sosial relawan pendidikan Indonesia. Menurutnya dalam berkomunitas atau berkomunitas perlu adanya regenerasi untuk tetap melanjutkan visi dan misi sebuah komunitas sehingga cita-cita jangka panjang komunitas dapat terwujudkan. Kepengurusan H melanjutkan gerakan sosial di MIS As'Adiyah Kindang berupa kelanjutan pembangunan sekolah yang permanen dan layak.

3. Informan kepala sekolah, tenaga pendidik dan siswa

Kepala sekolah, tenaga pendidikan dan siswa adalah salah satu bagian terpenting dalam penelitian ini karena pihak sekolah adalah orang-orang yang merasakan langsung dampak positif hadirnya gerakan sosial relawan pendidikan Indonesia di MIS As'Adiyah kindang.

4. Informan kepala desa dan masyarakat

Kepala desa dan warga adalah informan pendukung dalam penelitian ini

karena kepala desa dan warga juga berinteraksi dan merasakan langsung dampak positif hadirnya komunitas relawan pendidikan Indonesia di desa mereka.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gerakan Sosial Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia Berfokus Pada Penyelesaian Masalah Pendidikan di Indonesia

Bab ini akan memberikan penggambaran mengenai komunitas relawan pendidikan Indonesia yang menjadi objek kajian peneliti. Penjabaran yang peneliti berikan pada bagian ini terdiri dari gambaran umum komunitas profil komunitas yaitu relawan pendidikan Indonesia sebagai komunitas gerakan sosial, partisipasi pendiri dalam gerakan, dan jaringan yang dibentuk oleh gerakan. Dari sub bagian berikut peneliti mengharapkan dapat memberikan penggambaran secara utuh dan menyeluruh tentang komunitas relawan pendidikan Indonesia yang menjadi komunitas gerakan sosial dengan didasari oleh kekecewaan atas realitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Bab ini juga mencoba menjelaskan pertanyaan penelitian pertama yaitu “bagaimana gerakan relawan pendidikan Indonesia bisa menjadi gerakan sosial kependidikan di daerah pedalaman” khususnya di desa Kindang Kecamatan Kindang kabupaten Bulukumba.

2. Gambaran Umum Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia

Kesamaan perasaan atas keprihatinan dengan apa yang terjadi pada pendidikan di pedalaman Indonesia merupakan dasar terbentuknya gerakan relawan pendidikan Indonesia. Latar belakang sosial yang heterogen tidak menjadikan gerakan relawan pendidikan Indonesia sebagai halangan atau hambatan. Justru heterogenitas yang ada bisa disinergikan untuk menjadikan sebuah gerakan yang kuat dan mengakar dalam masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh pendiri

relawan pendidikan Indonesia Ahmad Yani:

“Visi misinya adalah gerakan kerelawanan yang ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan khususnya di daerah pedalaman. Misinya mengajak seluruh anak muda Indonesia, agar mereka bisa peduli dan bisa membantu memotivasi anak-anak di pedalaman Indonesia untuk tetap bersemangat belajar dan melanjutkan pendidikannya.” (W.1 12 maret 2023. AY)

Menginspirasi anak-anak di pedalaman negeri untuk tetap semangat belajar dan melanjutkan cita-cita hingga meraih impian merupakan tujuan dari komunitas komunitas relawan pendidikan Indonesia. Mengajar, berbagi, menginspirasi, dan menjadi jembatan untuk kebaikan merupakan aksi nyata yang dilakukan komunitas ini dalam melakukan kunjungannya di pedalaman. Aksi yang dilakukan tersebut dibungkus dalam sebuah konsep kegiatan belajar mengajar serta memberi motivasi yang mereka sebut dengan “Touring Pendidikan”.

Melalui kutipan yang disampaikan oleh Ahmad Yani dalam sebuah seminar berikut kami bisa melihat program lanjutan dari touring pendidikan.

“Touring pendidikan season 2 adalah program lanjutan touring pendidikan yang pertamakali dilakukan dari Komunitas relawan pendidikan Indonesia dengan prinsip 'butterfly effect' komunitas relawan pendidikan Indonesia yang melakukan hal kecil tapi kemudian dapat berpengaruh pada hal besar, dalam program ini kami menekankan 'donasi patungan'. Banyak orang yang berfikir untuk melakukan hal besar kami harus menjadi orang besar juga terlebih dahulu, di donasi patungan ini kami belajar jika hal-hal besar dapat tercapai dimulai dari hal-hal kecil dan jika kami bergandengan tangan. Cuma dengan sekali skip ngopi di kedai kopi besar, kami sudah bantu ratusan anak di pedalaman sana, contohnya dengan donasi patungan tersebut relawan pendidikan

Indonesia mampu membangun sekolah yang layak.” (W.2 12 maret 2023 AY)

Setelah komunitas ini melakukan kegiatan touring pendidikan, mereka juga memiliki program lanjutan yang bernama touring pendidikan season 2. Bila kegiatan touring pendidikan hanya berlangsung 3-4 hari saja, berbeda dengan program ini yang dilakukan selama setahun penuh guna untuk memantau perkembangan hasil dari touring pendidikan pertama. Melalui bantuan donasi komunitas ini mencoba untuk membantu pengadaan seragam sekolah, ATK, perbaikan gizi dari siswa-siswa di pedalaman, sampai pada pembangunan sekolah yang layak. Perumpamaan yang diberikan oleh narasumber adalah dengan jumlah uang yang sama dengan harga satu cangkir kopi di mall atau di cafe. Para volunter relawan pendidikan Indonesia sudah bisa membantu kebutuhan siswa-siswi di pedalaman.

a. Profil Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia

Profil komunitas merupakan gambaran umum mengenai suatu komunitas, dari profil inilah biasanya kami bisa mengenal suatu komunitas. Profil komunitas relawan pendidikan Indonesia peneliti coba gambarkan dalam kutipan pernyataan yang diberikan pendiri dalam suatu seminar nasional yang dimana beliau sebagai salah satu pembicara.

“Melalui gerakan kerelawanan, kami mengajak para pemuda, mahasiswa dan seluruh lapisan masyarakat untuk ikut andil dalam penyelesaian masalah pendidikan yang ada di Indonesia”

Penggalan dari kutipan perkataan Ahmad Yani selaku pendiri dari komunitas relawan pendidikan Indonesia saat di undang dalam acara seminar nasional yang dilaksanakan oleh UKM KPI UNHAS tersebut

bisa menggambarkan bagaimana istilah relawan pendidikan Indonesia terbentuk dan apa peranan dari komunitas relawan pendidikan Indonesia.

Gerakan ini awalnya merupakan sebuah akun sosial media instagram yang digagas oleh Ahmad Yani. Media instagram tersebut adalah media kegiatan yang dilakukan oleh gabungan 42 komunitas sosial pendidikan yang tergabung dalam aliansi relawan pendidikan sulsel yang berkegiatan di Lombok NTB pasca gempa bumi. Kegiatan di Lombok NTB adalah kegiatan peduli pendidikan pasca bencana gempa bumi, dimana para relawan fokus pada kegiatan trauma healing untuk adik-adik siswa/i yang terkena dampak bencana gempa bumi, selain itu para relawan juga terjun dalam pembagian logistik, seragam sekolah, ATK dan perlengkapan sekolah, luar biasanya pada saat itu para relawan sempat membangun sebuah sekolah semi permanen anti gempa guna tempat siswa/i belajar tepatnya di sembanlun kaki gunung Rinjani.

Pada 5 januari 2019 selepas kegiatan aliansi relawan pendidikan sulsel sebelum pembubaran para relawan sepakat untuk dibentuknya gerakan yang jauh lebih besar dalam hal penyelesaian pendidikan di Indonesia, maka terbentuklah gerakan komunitas relawan pendidikan Indonesia. Ahmad yani yang melanjutkan pendidikan S2 dalam bidang pendidikan ditunjuk sebagai ketua umum relawan pendidikan Indonesia dan menjabat sebagai ketua umum 2 priode, dari kepemimpinannya banyak terbentuk cabang atau regional relawan pendidikan Indonesia di penjuru negeri dan sudah ratusan sekolah yang berada di pedalaman sudah ia kunjungi dengan

program touring pendidikan.

b. Relawan Pendidikan Indonesia Sebagai Organisasi Gerakan Sosial

“Social Movement have traditionally been defined as organized effort to bring about social change”. Dari kutipan tersebut kami dapat melihat gerakan sosial merupakan sebuah bentuk upaya terorganisir untuk mewujudkan sebuah perubahan sosial. Relawan pendidikan Indonesia sebagai gerakan sosial dan memiliki upaya yang terorganisir untuk mencapai perubahan sosial. Yaitu, pendidikan pedalaman yang layak.

Pembahasan pada sub bab ini peneliti akan menjabarkan beberapa poin. Hal itu meliputi upaya terorganisir yang dilakukan relawan pendidikan Indonesia dapat dilihat dalam sebuah struktur organisasi yang dibentuk dalam upaya efektifitas gerakan. Selain itu, pembentukan regional dan rekrutmen pengikut juga dilakukan demi memperluas perjuangan dalam gerakan. Kemudaian yang tidak kalah pentingnya adalah penggiringan opini yang dilakukan merupakan upaya yang dijalankan untuk menyedot perhatian akan realitas pendidikan di pedalaman hingga sumber pendanaan dari gerakan itu sendiri.

Mewujudkan pendidikan yang layak di pedalaman dan memotivasi anak-anak agar berpendidikan tinggi merupakan mimpi yang dimiliki komunitas relawan pendidikan Indonesia. Banyak hal yang telah dilakukan organisasi ini selama awal mula berdirinya hingga hari ini. Touring pendidikan merupakan aksi kolektif yang terus menerus mereka lakukan demi mencapai tujuannya. Adanya cabang dan 1 kordinator pusat merupakan sebuah bukti dari keseriusan komunitas ini untuk memantu pendidikan di pedalaman Indonesia. Kerjasama dengan berbagai pihak juga dilakukan

agar proses membantu pendidikan di pedalaman bisa terus dilakukan.

c. Struktur Organisasi Gerakan

Struktur organisasi komunitas ini sama halnya seperti struktur dalam organisasi pada umumnya. Dimana pucuk hierarkis adalah ketua dan dibawahnya persis adalah sekretaris, bendahara, dan humas. Namun bila dibandingkan dengan struktur badan eksekutif mahasiswa pada struktur kepengurusan relawan pendidikan Indonesia terlihat lebih sederhana.

Pada hierarkis wewenang dan tanggung jawab terbagi menjadi dua yaitu struktur pusat dan regional. Jadi, walaupun setiap regional memiliki ketuanya masing-masing akan tetapi wewenang tertinggi atau keputusan tertinggi dari struktur relawan pendidikan Indonesia pusat. Sebagai pengatur utama dari gerakan yang dilakukan adalah relawan pendidikan Indonesia pusat (Makassar) yang dipimpin langsung oleh pendiri gerakan. Penetapan kepengurusan pusat relawan pendidikan Indonesia di Makassar karena Makassar adalah wilayah tengah Indonesia yang mampu melihat bagaimana kondisi pendidikan di ibu kota dan pendidikan yang ada di timur Indonesia. Sehingga Makassar mampu menilai daerah mana yang seharusnya relawan pendidikan Indonesia berfokus dalam melaksanakan kegiatan.

d. Skema Pembentukan Cabang Gerakan Relawan Pendidikan Indonesia

Antusiasme dalam setiap gerakan sosial di setiap masyarakat sangatlah diperlukan demi menjaga eksistensinya dimasyarakat itu sendiri. Selain itu, antusiasme yang terbentuk juga dapat

dimanfaatkan untuk memperluas jaringan gerakan dalam masyarakat. Hal inilah yang juga dilakukan oleh gerakan relawan pendidikan Indonesia. Berawal dari makassar tahun 2019, kini pada tahun 2023 gerakan ini sudah memiliki 2 cabang di wilayah Indonesia yang di planingkan di tahun 2030 terbentuk seluruh cabang atau regional di seluruh penjuru tanah air.

“Gerakan ini tergolong gerakan yang lumayan baru, baru 4 tahun namun gerakan ini memiliki efek yang sangat besar dalam penyelesaian pendidikan khususnya pedalaman Indonesia, Gerakan ini mejadi pemantik agar pemerintah lebih peka dalam memajukan Pendidikan di Indonesia. Kedepannya gerkan ini akan tumbuh lebih besar dan komunitas Relawan Pendidikan Indonesia bisa terbentuk di seluruh penjuru tanah air.” (W.3 selasa, 14 maret 2023. AY)

e. Sumber Pendanaan Komunitas

Pendanaan merupakan hal yang pokok dan utama dalam setiap kegiatan, komunitas, ataupun organisasi. Tanpa adanya sumber pendanaan yang baik niscaya sebuah komunitas atau organisasi tidak akan berkembang. Bahkan sebuah komunitas yang anti kapitalisme pun perlu adanya pendanaan yang baik. Jika hal tersebut tidak terlaksana bisa jadi sebuah komunitas atau organisasi akan mengalami kemunduran

yang berujung pada kehilangan eksistensinya di masyarakat. Melihat perkembangan komunitas relawan pendidikan Indonesia yang sangat pesat dalam waktu 4 tahun terakhir sudah bisa dipastikan komunitas ini memiliki sumber pendanaan yang baik, sejauh pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan. Setidaknya komunitas ini memiliki 3 sumber pendanaan dalam melakukan kegiatannya yaitu sumbangan volunteer, kerjasama dengan *corporate social responsibility*, dan penjualan merchandise.

3. Kontribusi Gerakan Relawan Pendidikan Indonesia Dapat Meningkatkan Pemerataan Pendidikan Di Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba

Pada pembahasan ini merupakan temuan yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian selama kurang lebih 1 bulan. Pemaparan dalam pembahasan ini akan peneliti bagi menjadi empat bagian besar. Pertama adalah aksi kolektif relawan sebagai identitas gerakan sosial kependidikan di pedalaman. Pada aksi kolektif ini dibagi menjadi empat aksi nyata. Pertama ialah melakukan aksi melalui media sosial sebagai sentral gerakan, kedua adalah kegiatan touring Pendidikan yang dilaksanakan di MIS As'Adiyah Kindang, sebagai wujud nyata terjun kepedalaman, terakhir ialah bakti sosial sebagai wujud bakti sosial organisasi pada masyarakat di pedalaman.

a. Model Aksi Relawan Dalam Gerakan Sosial Kependidikan di Pedalaman MIS As'Adiyah Kindang

Kesamaan perasaan atas keprihatinan dengan apa yang terjadi pada pendidikan di pedalaman Indonesia merupakan dasar terbentuknya gerakan relawan pendidikan Indonesia. Oleh karena itu latar belakang sosial yang heterogen tidak menjadikan pengikut gerakan relawan pendidikan Indonesia sebagai halangan atau hambatan. Justru heterogenitas yang ada bisa disinergikan untuk menjadikan sebuah gerakan yang kuat dan mengakar dalam masyarakat. Kesan, cerita, dan pengalaman yang didapatkan setiap kali mengikuti touring pendidikan menjadikan pengikutnya tidak berhenti mendukung gerakan ini. Bahkan ada sebagian volunteer yang selalu mengikuti kegiatan touring pendidikan walaupun secara aturan volunteer yang

telah mengikuti kegiatan tidak diwajibkan mengikuti kegiatan yang sama.

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan bagaimana dan apa saja kegiatan yang dilakukan oleh komunitas relawan pendidikan Indonesia saat di pedalaman, khususnya di MIS As'Adiyah Kindang secara garis besar kegiatan yang dilakukan sudah barang tentu di seputar dunia pendidikan. Namun, seiring perkembangan volunteer komunitas ini memperbanyak kegiatan di pedalamannya yaitu melakukan pengabdian masyarakat, sosialisasi pentingnya pendidikan pada masyarakat, pentas seni, pesantren kilat di bulan suci ramadhan, dan berbagai kegiatan bakti sosial lainnya. Dimulai dari media sosial yang menjadi basis dari gerakan relawan pendidikan Indonesia. Melalui kutipan berikut peneliti akan menggambarkan bagaimana media sosial dimanfaatkan oleh relawan pendidikan Indonesia untuk menyebarkan gaung gerakannya.

“Jadi, touring pendidikan yang ikut pertama kali itu hanya segelintir orang, terdiri dari 5 pengurus dan 1 volunteer baru. Tepatnya di kampung wisata “kampung muallaf Kabupaten Pinrang” daripada hanya sekedar datang berwisata mending diselingi kegiatan positif, contohnya ngajar anak-anak kampung muallaf mengaji, ngajar mereka rukun islam, rukun iman atau ikut membangun masjid yang bahan bangunanya berupa pasir dan batu dari sungai, lu mayan olahraga tapi berpahala. Sama halnya di sekolah binaan Irelawan Pendidikan Indonesia yakni MIS As'Adiyah Kindang, di daerah tersebut banyak tempat wisaa berupa air terjun selain berkegiatan sosial tidak ada salahnya jika juga berrekreasi dilokasi wisata, teringat yang dulunya touring Pendidikan Indonesia pertama kali dilakukan hanya diikuti oleh 6 orang, sekarang kegiatan di MIS AS'adiyah Kindang diikuti lebuah dari 100 volunteer”

Kutipan yang peneliti ambil dari hasil seminar yang dilakukan oleh pendiri Relawan Pendidikan Indonesia diatas setidaknya peneliti bisa menggambarkan bagaimana Relawan Pendidikan Indonesia bermula dan cela yang dimanfaatkan oleh gerakan ini untuk berkembang. Sama dengan judul pada sub bagian ini mengenai sentral gerakan relawan pendidikan Indonesia yaitu media sosial. “generasi pamer” bila Ahmad Yani menyebutnya. Dimana setiap individu yang tidak hanya pemuda namun juga mereka yang sudah dewasa selalu ingin memamerkan dirinya dalam ruang yang disebut “Media Sosial”.

Oleh karenanya relawan pendidikan Indonesia mengambil kesempatan tersebut untuk menarik massa agar mengikuti gerakan yang relawan pendidikan Indonesia lakukan. Terbukti, update terakhir yang peneliti lihat pada 22 mei 2023 saja pengikut media sosial Instagram @Relawan Pendidikan Indonesia pusat sudah hampir menebus 10.000 ribu Followers yang terdiri dari partisipan aktif dan pasif. Peneliti katakan aktif bila pengikut melakukan posting ulang atau menindak lanjuti postingan. Sedangkan pengikut pasif hanyalah sekedar memberi “Like” pada Postingan. Mengingat banyak isu sosial dan politik yang bisa menjadi besar bila sudah mewabah di media sosial. Misal saja kami bisa melihat kasus “Koin untuk Prita” yang berhasil mengumpulkan uang hingga milyaran rupiah dalam waktu singkat berkat kekuatan media sosial. Kembali pada relawan pendidikan Indonesia, pengikut yang ada pada instagram relawan pendidikan Indonesia sendiri cenderung meningkat. Hal ini bisa kami asumsikan sebagai sumberdaya yang sangat baik. Karena saat akun tersebut memberikan satu upload foto ataupun video maka secara otomatis akan muncul pada timeline ratusan pengguna yang mengikutinya. Belum

lagi jika foto atau video tersebut mendapat “Like” yang cukup banyak oleh pengguna media sosial. Otomatis pasti akan menjadi viral dan populer di media sosial yang dapat menarik kaum muda untuk ikut andil dalam kegiatan relawan pendidikan Indonesia.

Strategi yang cukup efektif menurut peneliti dalam memanfaatkan peluang “Generasi pamer”. Mengutip pernyataan H salah satu pengurus relawan pendidikan Indonesia :

“Relawan Pendidikan Indonesia ada karena trend dan akan mengikuti trend, trendnya adalah para pemuda ikut andil dalam memajukan Pendidikan di Indonesia.” (W.4 rabu, 15 maret 2023. H)

Hal inilah yang menjadikan relawan pendidikan Indonesia sebagai pusat perhatian khususnya gerakan relawan pendidikan di sulsel. Disisi pemasaran, sumberdaya yang peneliti paparkan diawal merupakan sebuah pasar yang potensial. Baik untuk memasarkan produk ataupun untuk melakukan sosialisasi program. Alhasil, banyak SCR perusahaan dan sejenisnya dengan mudah diajak kerjasama dengan pihak relawan pendidikan Indonesia untuk mendanai program yang digalakan relawan pendidikan Indonesia. Walaupun pada dasarnya relawan pendidikan Indonesia adalah organisasi independent yang bentuknya mandiri.

b. Pola Pengajaran Relawan Dalam Gerakan Pendidikan Di Pedalaman MIS As Adiyah Kindang

Pengajaran merupakan inti dari kegiatan yang dilakukan komunitas relawan pendidikan Indonesia. Karena, memang fokus utama dari komunitas ini adalah memberikan pendidikan tambahan berupa motivasi. Namun, bila motivasi langsung saja diberikan oleh seorang trainer kepada siswa di pedalaman tidaklah berkesan dan juga akan menghilangkan skema yang dibentuk oleh komunitas. Oleh karenanya komunitas ini

melakukan urutan sedemikian rupa agar meninggalkan kesan bagi keduanya, baik murid ataupun volunteer. Untuk jam mengajar sendiri relawan pendidikan Indonesia diberikan kepercayaan penuh untuk siswa selama satu hari pelajaran penuh. Hal ini didasarkan kepada pengalaman peneliti dan juga hasil penelusuran di media sosial relawan pendidikan Indonesia. Satu hari pelajaran tersebut ada dua kegiatan inti yang dilakukan oleh komunitas relawan pendidikan Indonesia yaitu "*Teaching Indor*" dan "*Teaching Outdoor*".

Selain itu ada pula sesi foto dan video yang diperuntukan guna laporan kepada pihak-pihak yang bekerjasama. "*Teaching Indor*" ialah istilah yang peneliti dapatkan dalam mengikuti kegiatan touring pendidikan di regional relawan pendidikan Indonesia Makassar yang berkegiatan di MIS As 'adiyah Kindang. Seperti istilahnya, kegiatan ini tentunya dilakukan didalam kelas. Seperti layaknya kegiatan belajar mengajar pada umumnya. Namun, karena keterbatasan kelas biasanya kegiatan ini beradaptasi dengan jumlah kelas yang ada. Untuk itu, materi pelajaran dalam kegiatan ini tidaklah materi pelajaran seperti yang ditentukan kurikulum yang dibuat oleh relawan pendidikan Indonesia yang tentunya selaras dengan kurikulum yang diterapkan oleh menteri pendidikan, namun relawan pendidikan Indonesia mengfokuskan pada kelas non formal, contohnya kelas inspirasi berguna untuk menginspirasi adik-adik tentang cita-cita dan impian, mau jadi apa mereka dimasa depan sehingga adik-adik termotivasi belajar agar dapat mewujudkan impiannya tersebut. Juga ada kelas bahasa berguna untuk mengajarkan dan memantik adik-adik di pelosok agar terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, dan masih banyak kelas pengajaran lainnya yang sangat berguna untuk menumbuh

kembangkan minat belajar adik-adik.

Selain mengajar para relawan juga menyelengi kegiatan dengan ice breaking, pemberian reward kepada para peserta didik sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah MIS As'Adiyah Kindang :

“anak-anak disini senang kalau kakak-kakak relawan pendidikan Indonesia yang mengajar karena mereka mendapatkan hal yang baru, belajar tapi menyenangkan, anak-anak semangat belajarnya.” (W.5 Kamis, 6 April 2023 RS)

Metode pembelajaran yang diberlakukan oleh para volunteer relawan Indonesia didapat pada saat TOT volunteer relawan pendidikan Indonesia, jadi sebelum terjun mengajar ke pedalaman para relawan sebelumnya dibekali dengan kegiatan training metode pembelajaran yang asyik dan menyenangkan. Sebagaimana pernyataan ketua umum relawan pendidikan Indonesia Hamka dalam sebuah wawancara :

“Jadi relawan kami sebelum kelokasi kegiatan, awalnya di bekal dengan Kegiatan pengenalan Komunitas, pengenalan lokasi kegiatan, dan metode pembelajaran yang asyik dan menyenangkan, agar kegiatan kami nantinya terlaksana dengan baik.” (W.6 Rabu, 15 maret 2023 H)

“Teaching Outdoor” sebagai wahana motivasi peserta didik. *Teaching Outdoor* merupakan kegiatan luar kelas yang dilakukan oleh volunteer bersama dengan murid-murid yang diajarkannya dalam teaching indor. Tidak seperti pengajaran di dalam kelas yang sudah terstruktur. Kegiatan diluar kelas lebih difokuskan pada kegiatan yang memicu pergerakan tubuh sangat aktif. Dengan kata lain kegiatan diluar kelas lebih banyak bermain bersama. Namun, satu hal yang ditekankan oleh pengurus adalah melakukan permainan tradisional. Seperti, kucing-kucingan, dan

sebagainya. Tujuannya ialah agar para peserta didik lebih tertarik melakukan permainan tradisional dari pada permainan modern. Walaupun memang notabennya anak-anak pedalaman lebih menjangkau atau memahami permainan tradisional. Selain itu, kegiatan ini juga ditujukan agar para volunteer dan murid-murid bisa lebih saling mengenal. Kegiatan teaching outdoor ini juga dihiri dengan kegiatan motivasi peserta didik. Latar belakang profesi dari volunteer digunakan sebagai wahana motivasi peserta didik. Jadi, setiap volunteer akan diberikan beberapa paket donasi untuk dibagikan pada peserta didiknya. Paket tersebut berisi peralatan sekolah seperti tas, sepatu, buku tulis, baju seragam. Tergantung pada banyaknya donatur dan kondisi keuangan saat kegiatan berlangsung. Sebelum memberikan paket donasi, terlebih dahulu volunteer melakukan pendekatan hati ke hati dengan interaksi yang lembut diselingi pertanyaan pertanyaan yang memotivasi. Pertanyaan tersebut tidaklah jauh seperti profesi di masa depan dan tentang kesuksesan. Yang tidak kalah pentingnya ialah memberikan wejangan agar berjuang untuk bisa terus bersekolah dan rajin belajar.

Para siswa/i sangat senang jika masuk sesi ini, yakni sesi pemberian hadiah kepada adik-adik berupa tas, sepatu, ATK sesuai dengan jumlah donasi yang masuk di kas relawan pendidikan Indonesia, seperti komentar dari salah satu siswa:

“senang sekali ka kak relawan pendidikan Indonesia datang kesini, selain kami banyak belajar hal-hal yang baru dapat ki juga oleh-oleh, senang deh, jangan ki bosan-bosan kesini kak” (W.6, 6 April 2023. W)

Hal lainnya yang membuat para relawan terharu adalah adanya siswa yang menjalankan kaki sejauh 5 km dari rumahnya untuk datang belajar ke MIS As adiyah kindang, Namanya wulan siswi kelas V, ia harus berangkat sehabis

shalat subuh agar dapat datang kesekolah tepat waktu, akases jalanan yang rusak, belum teraspal, kondisi yang sangat dingin yang ia telah lalui selama 5 tahun. Awalnya ia akan ditemani oleh orang tuanya namun semenjak mengunjak kelas III ia mulai mandiri berjalan kaki kesekolah sejauh 5 km.

“iya kak itu temanku wulan jalan kaki kesekolah, jauh sekali rumahnya dari sekolah 2-3 jam kalau mauki kerumahnya.” (W.6, 6 April 2023. R)

Begitulah kondisi di pedalaman, akses yang kurang memadai, bangunan sekolah yang jauh dari kata layak, guru yang kadang jarang masuk tidak membuat para siswa/i patah semangat dalam belajar, mereka tetap tersenyum dengan segala kondisi dan realita yang ada. Hadirnya gerakan sosial komunitas relawan pendidikan Indonesia sedikit menghapus luka yang mereka alami.

c. Pola pembangunan infrastruktur Relawan Pendidikan Indonesia Di Pedalaman MIS As Adiyah Kindang

Relawan Pendidikan Indonesia tidak hanya berfokus pada kegiatan p*“kak janganmi perbaiki sekolahku, kandang sapi ini.”* (W.5, 6 April 2023. R)

Kalimat tersebut tiba-tiba terlontarkan oleh salah satu siswa MIS As ‘Adiyah Kindang, jika kami melihat kondisi sekolah memang jauh dari kata layak, hanya terdiri dari 2 bangunan, 1 bangunan di bagi menjadi 3 kelas. Bangunan tersebut beralaskan tanah dan berdingdingkan kayu yang sudah lapuk, atapnyapun sudah banyak yang bocor. Bangunan sekolah yang hasil dari sumbangan dan swadaya masyarakat, namun itu jauh dari kata cukup dari pada anak tidak sekolah.

“Di desa Kindang ada 4 dusun, salah satunya dusun bungaya, nah MIS As’ adiyah kindang ini terletak di dusun bungaya, 3 dusun lainnya sudah ada sekolahnya hanya di bungaya yang tidak ada sekolahnya, seandainya tidak ada MIS As’Adiyah kindang, banyak anak-anak di dusun bungaya putus sekolah, karena jarak antara dusun yang satu

dan lainnya sangat jauh kira-kira 10 km, nah kalau anak-anak seumuran SD mau jalan kaki pasti sangat jauh, kami juga tidak bisa banyak membantu karena MIS As' Adiyah Kindang merupakan sekoalh swasta yang dibawah Yayasan an rihu atau bukan sekolah dasar negeri.” (W. 7 , 7 April 2023. Pakde)

Begitulah kondisi Pendidikan desa kindang khususnya didusun bungayya, sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala desa Kindang diatas. Kondisi diperparah dengan akses jalanan yang belum teraspal, kondisi jalanan yang susah dilalui oleh kendaraan roda 4, jalanan hanya bisa dilalui kendaraan roda dua, itu jika hujan maka terpaksa para relawan berjalan kaki menuju sekolah.

Pada kegiatan touring pertama para relawan komunitas relawan pendidikan Indonesia membuka team kelas infrastruktur, team inilah yang bekerja selama 4-5 hari melakukan perbaikan infrastruktur sekolah, mulai dari perbaikan papan tulis, mengganti dinding sekolah yang sudah lapuk, memperbaiki atap yang bocor dan pembuatan WC. Namun karena terlalu rusaknya kondisi bangunan maka para relawan yang di koordinir oleh Nawir Adi ketua Komunitas Relawan Pendidikan indonesi priode 2021/2022 pada waktu itu berinisiasi untuk melakukan penggalangan dana untuk pembangunan sekolah permanen yang layak, sehingga pada bulan Mei 2023 diadakan gotong royong oleh para relawan, masyarakat, kepala sekolah, guru bahkan siswa/l turun tangan dalam pembangunan sekolah permanen MIS As aidiyah Kindang yang sampai saat ini masih berjalan pembangunannya.

“Selain memotivasi adik-adik untuk semangat menuntut ilmu, juga kami dari para relawan jug ingin meninggalkan bukti fisik yang bisa berguna bagi-adik dalam menuntut ilmu yang menandakan bahwa kami pernah berkegiatan disini.” (W.8 10 April 2023. NA)

Gerakan pembangunan sekolah yang di koordinir langsung oleh ketua umum embelajaran tetapi berfokus juga pada perbaikan infrastruktur sekolah sehingga bisa menjadi layak untuk tempat pembelajaran. Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia yang peneliti jumpai di lokasi pembangunan pada saat menyertai peneliti ke lokasi MIS As' Adiyah Kindang, mendapatkan antusias dan pujian dari warga masyarakat yang dimana peneliti melihat langsung bagaimana para relawan ikut andil dalam pembangunan sekolah, para relawan laki-lakinya ikut menggali pondasi, relawan perempuan bersama ibu guru dan siswa ikut membantu mengangkat batu dan pasir yang mereka bisa angkat, tokoh masyarakat dan pemuda- pemudi desa Kindang pun tidak ketinggalan dalam pembangunan sekolah MIS As'Adiyah Kindang. Sebagaimana pernyataan oleh salah seorang pemuda Bernama Ashabul Kahfi :

“warga disini sangat senang banyak relawan yang datang kesini, jauh-jauh dari makassar, hanya untuk membantu kami disini. Kami tidak bisa membalas kebaikan kalian semua.” (W.9 6 April 2023 K)

4. Implikasi atau efek pembelajaran dari gerakan relawan pendidikan Indonesia di pedalaman desa Kindang, kecamatan kindang, Kabupten Bulukumba

Implikasi merupakan hal yang paling krusial dalam sebuah kegiatan. Tanpa adanya Signifikansi maka dapat dipastikan suatu kegiatan tidak memiliki manfaat bagi siapapun. Oleh karenanya signifikansi dilihat sebagai suatu yang krusial. Sama halnya dengan gerakan komunitas relawan pendidikan Indonesia. Signifikansi peneliti rasakan perlu untuk dibahas karena dapat memberikan gambaran seberapa bermanfaat gerakan tersebut bagi objeknya yaitu pendidikan pedalaman di Mis

As'adiyah Kindang. Selain itu, kebermanfaatannya gerakan juga dirasa harus menjadi acuan dari gerakan itu sendiri mengingat bila suatu gerakan tidak banyak memberikan manfaat maka sulit baginya untuk berkembang dan tetap eksis dalam masyarakat tempat gerakan itu berdiri. Komunitas relawan pendidikan Indonesia sebagai gerakan untuk pendidikan pedalaman memiliki 2 kegiatan utama berkenaan dengan pendidikan pedalaman yaitu *touring* pendidikan dan pembangunan infrastruktur sekolah. "Traveling and Teaching" Selama kurang lebih 4-5 hari memotivasi siswa di pedalaman. Seperti layaknya para volunteer yang mengikuti gerakan komunitas relawan pendidikan Indonesia. Mereka merupakan para anak muda yang juga jauh dari kata sukses. Namun, dengan kondisi yang dicapainya tidak serta merta mereka berdiam diri dan tidak melakukan apa-apa. Mereka justru melakukan kegiatan untuk membantu pendidikan di pedalaman Indonesia. Selain menyita tenaga, waktu, sudah pasti kehilangan uang mereka. Paling tidak sebesar biaya pendaftaran untuk mengikuti kegiatan. Sedangkan tenaga dan waktu yang dibutuhkan paling tidak mereka harus merelakan akhir pekan yang biasanya untuk beristirahat menjadi untuk mengunjungi dan berbagi dengan anak pedalaman Indonesia. Pengorbanan yang dilakukan para Volunteer dan juga pengurus rasanya terbayar sudah melihat senyum dan semangat yang keluar dari raut wajah anak-anak di pedalaman.

"anak-anak disini pada senang, yang dulunya pendiam kini antusias mengikuti pembelajaran, yang dulunya malas belajar sekarang rajin masuk kelas, mereka katanya ada yang mau jadi guru, dokter, tantara dan polisi, tapia ada siswa yang katanya kalau besar maunjadi relawan, bisa berguna bagi banyak orang." (W.10, 6 april 2023, M)
1XX

Pernyataan salah seorang guru membuat para relawan matanya berkaca-kaca dan terharu, memang mereka hanya berkegiatan selama 4-5 hari tapi mereka bisa maksimal dan mengambil hati para murid dan guru. Senada dengan pernyataan dari Ahmad yani pendiri komunitas relawan pendidikan Indonesia yang selalu menjadi motivasi bagi para relawan :

“jangan pernah remehkan kebaikan sekecil apapun karena kami tidak tau kebaikann apa nantinya yang mengantarkan kami kesurga, kegiatan kami mungkin sederhana namun insya Allah akan banyak manfaat bagi kemajuan Pendidikan di dusun bungayya, desa kindang ini.”

Dalam sambutan penutupan kegiatan touring pendidixn season 2 yang dilaksanakan oleh komunitas relawan pendidikan Indonesia. Kedepannya gerakan relawan pendidikan Indonesia juga sudah membuat persiapan untuk menjadikan program touring pendidikan dan pengabdian ini sebagai landasan untuk membentuk yayasan relawan pendidikan Indonesia. Dari hasil wawancara nantinya, yayasan ini akan fokus pada pendidikan berkelanjutan yang digalakan oleh program touring pendidikan dan pengabdian. Volunteer yang telah didapatkan melalui kegiatan TOT tidaklah disia-siakan begitu saja. Mereka akan diarahkan untuk bisa menjadi pembantu program touring pendidikan dan pengabdian tersebut. Namun, peneliti tidak bisa mendapatkan data lebih jauh dikarenakan secara resmi rencana tersebut belum dipublikasikan.

“Harapan kedepannya komunitas ini berkembang menjadi Yayasan Peduli Pendidikan yang kedepannya lebih besar manfaatnya, relawan yang mengabdikan dalam program pengabdian 1 tahun juga bisa mendapat beasiswa atau gaji perbulannya dalam pelaksanaan program.” Ucap Ahmad Yani Pendiri Relawan Pendidikan Indonesia.

B. Pembahasan

1. Kondisi Pendidikan di Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten

Bulukumba

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang terdiri dari pengajar dan siswa. Seorang guru mendidik siswanya mengenai materi pembelajaran yang bersifat akademik serta mengajarkan siswanya untuk berpikir kritis dan kreatif. Sesuai dengan Pasal 31 Ayat (1) UUD 1945 "Setiap warga negara berhak mendapat Pendidikan". Ayat 2 dijelaskan, "Bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya".

Akibat dari letak geografis Indonesia yang sangat luas, di pedalaman Indonesia seperti di wilayah Indonesia bagian timur sana memiliki kondisi geografis yang cukup ekstrim yang mengakibatkan pendidikan di daerah timur sulit di akses. Anak-anak pedalaman ingin mendapatkan pendidikan yang layak namun hal itu tidak bisa mereka rasakan. Para pelajar di daerah itu terpaksa menerjang bahaya hanya untuk sekolah. rela berjalan berpuluh-puluh kilometer melewati jembatan yang sudah tidak layak untuk dilewati yang mengancam keselamatan mereka. Anak-anak pedalamanpun rela menyebrangi sungai dengan perahu dari rumah mereka ketempat mereka menerima pendidikan.

Salah satu di daerah pedalaman kabupaten Bulukumba masih ada salah satu sekolah dasar yang masih tertinggal khususnya di desa Kindang kecamatan kindang. Kemudian di desa kindang tersebut memiliki 4 sekolah dasar yaitu SDN 48 ganting dusun sapaya, SDN 208 kindang dusun mattiro deceng, SDN 55 cibollo dusun cibollo, dan MIS AS' Adiyah Kindang dusun bungaya. Salah satu sekolah yang masih tertinggal dari ke empat sekolah tersebut yaitu MIS AS'Adiyah Kindang yang memiliki

jumlah anak siswa 54 orang dengan kondisi sekolah yang masih memprihatinkan, sarana dan prasarana masih jauh dari kata layak, daerah sulit terjangkau oleh beberapa jaringan dan hanya jaringan telkomsel dan xl yang kurang baik. Akses untuk kedaerah tersebut dapat menggunakan mobil dan motor namun dan kadang arus berjalan kaki dengan jarak tempuh yang jauh.

Ketidak merataan pendidikan di Indonesia khususnya daerah pedalaman kindang kabupaten Bulukumba menjadi kendala dan tanggung jawab pemerintah setempat. Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi faktor- faktor penyebab pendidikan tidak merata di meliputi meningkatkan kualitas dan kuantitas guru, membangun sekolah-sekolah di beberapa daerah terpencil, memberikan dan melindungi hak-hak warga negara khususnya dalam dunia pendidikan sesuai dengan pasal 31 UUD NRI 1945 dan UU No 39 tahun 1999.

Jadi solusinya yaitu, pemerintah diharapkan membuat kebijakan tentang satu kartu keluarga satu beasiswa sampai tingkat perguruan tinggi/sarjana, pemerintah membangun sekolah-sekolah di beberapa daerah terpencil yang mudah diakses, pemerintah diharapkan meningkatkan kualitas dan kuantitas guru di Indonesia, dan pemerintah diharapkan sering memantau daerah- daerah terpencil yang belum mendapatkan pendidikan dengan semestinya.

2. Kontribusi Gerakan Relawan Pendidikan Indonesia Dapat Meningkatkan Pemerataan Pendidikan Di Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba

Komunitas relawan pendidikan Indonesia adalah sebuah komunitas yang bergerak pada gerakan sosial pendidikan, gerakan yang lahir akibat keresahan dari banyaknya masalah pendidikan di Indonesia

khususnya di daerah pedalaman, komunitas ini lahir pada tahun 2019 yang diprakarsai oleh Ahmad Yani seorang pemuda yang peduli pada anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan yang layak.

Ahmad Yani yang berprofesi sebagai pengajar dan melanjutkan pendidikan magister di pascasarjana UMI jurusan magister pendidikan melihat ada yang keliru dalam pendidikan Indonesia, mulai dari kurang meratanya pendidikan, kualitas dan kuantitas guru yang kurang memadai, sistem pendidikan yang tidak tepat sasaran ditambah dengan Ahmad Yani melihat langsung realita di lapangan bagaimana kondisi pendidikan di Indonesia, masalah yang ada adalah bangunan sekolah yang jauh dari kata layak, guru yang jarang masuk mengajar, motivasi belajar anak-anak yang kurang karena lebih memilih membantu orang tuanya mencari nafkah. Dari realita itulah founder relawan pendidikan Indonesia memulai sebuah gerakan berbasis kerelawanan, mengumpulkan para pemuda-pemudi yang ikhlas untuk memajukan pendidikan di Indonesia, gerakan yang menjadi pemantik pemerintah untuk total dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan di pedalaman, melalui gerakan ini pula founder relawan pendidikan Indonesia membuat sistem pembelajaran yang menyenangkan untuk memotivasi anak-anak pedalaman untuk tetap semangat belajar dan melanjutkan pendidikan formalnya.

Dalam memahami makna tindakan atau interaksi sosial seseorang, Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan yang dinamakan *verstehen*. Ia berasumsi setiap manusia dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya saja, tetapi juga berpikir untuk menempatkan diri dalam lingkungan dan perilaku orang lain. Apa yang dilakukan oleh komunitas relawan pendidikan Indonesia senada dengan teori Max Weber tentang

Tindakan Rasionalitas Instrumental (Zwerk Rational) Tindakan ini merupakan suatu perilaku sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang dimiliki dan berhubungan dengan tujuan tindakan yang dilakukan dan ketersediaan sarana yang dipergunakan untuk mencapainya. tipe tindakan sosial ini berorientasi pada tujuan dan motif tujuan yang berasal dari keinginan si pelaku sosial. Dalam tindakan sosial ini, setiap individu harus menetapkan tujuan yang mereka inginkan dan harus ada sarana yang digunakan untuk mencapai setiap tindakan yang diinginkan. Selain itu, tujuan dan sarana harus rasional atau dapat dibenarkan. Ahmad Yan sebagai founder relawan Pendidikan Indonesia menjadi komunitas yang ia bentuk sebagai sarana untuk mencapai tujuannya yakni memajukan pendidikan dan ikut serta dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang ada di Indonesia.

Kaitan teori gerakan sosial dengan komunitas relawan pendidikan Indonesia yaitu relawan pendidikan Indonesia (RPI) bergerak dalam pembangunan pendidikan perkotaan, pesisir, dan pedalaman. Pada gerakan sosial ciri utama dari pandangan Spencer adalah adanya upaya kolektif (bersama) dan upaya tersebut diarahkan untuk terjadinya perubahan suatu tatanan yang lebih baik lagi dari tatanan yang ada, seperti halnya para volunteer RPI melakukan kunjungan ke MIS As'adiyah desa Kindang kecamatan Kindang kabupaten Bulukumba, banyak hal positif yang dilakukan oleh relawan pendidikan Indonesia didesa tersebut, mulai dari renovasi sekolah, bahkan sekarang tengah melakukan pembangunan sekolah permanen yang layak Bersama para relawan, memotivasi anak-anak untuk tetap semangat belajar dengan cara berbagi

ATK dan keperluan sekolah lainnya. Tidak hanya itu para relawan menyempatkan untuk mengajar kelas non formal sesuai dengan kurikulum yang ada di komunitas RPI, mulai dari kelas inspirasi, kelas pendidikan karakter, kelas kreatif, kelas agama, dengan metode belajar asyik, hasilnya banyak anak-anak yang termotivasi untuk semangat belajar, guru-guru MIS As'adiyah kindang pun cukup terbantuan dengan hadirnya komunitas relawan pendidikan Indonesia. Menurut para guru metode pengajaran yang diterapkan komunitas relawan Pendidikan Indonesia membuat anak-anak senang dan semangat belajar.

3. Efek pembelajaran gerakan relawan pendidikan Indonesia di pedalaman desa Kindang, kecamatan kindang, Kabupten Bulukumba

Indikator gerakan sosial relawan pendidikan Indonesia mengacu pada kendala pendidikan dipedalaman, yaitu tidak tersedianya tenaga pengajar yang memadai, fasilitas sarana dan prasarana pendidikan yang rendah, dan akses jalan menuju sekolah yang susah. Sehingga lahirlah gerakan sosial relawan pendidikan Indonesia. dari beberapa permasalahan anak-anak di kawasan pedalaman di desa kindang, kesulitan memperoleh pendidikan yang layak menjadi sorotan.

Idealnya anak-anak akan mengenyam pendidikan selama 12 tahun. Namun faktanya sendiri anak-anak pedalaman disa kindang sulit mendapatkan itu bahkan untuk sekedar menjangkau lokasi ke sekolah, anak-anak harus rela berjalan kaki begitu jauh untuk mendapatkan pendidikan. Contoh beberapa anak berangkat subuh kesekolah agar tepat waktu masuk kelas, tidak hanya itu diantara mereka juga banyak yang tidak menggunakan alas kaki saat sekolah, itulah berbagai kendala pendidikan dipedalaman, yang amat disayangkan dari pendidikan anak-anak yang berada pedalaman adalah masalah kurangnya tenaga pengajar, dan juga kesulitan dalam mendapatkan tenaga pengajar yang berkenan untuk mengajar di kawasan pedalaman tersebut.

Ruang lingkup dari teori pendidikan pun terdiri dari teori umum dan teori khusus. Moore (1974) menjelaskan yang dimaksud teori khusus

pendidikan membahas secara mendalam aspek pedagogis, seperti bagaimana cara yang paling efektif untuk belajar dan mengajar. Kaitan teori tersebut dengan sistem pembelajaran komunitas relawan pendidikan Indonesia adalah menjalin sebuah komunikasi yang efektif antar sesama relawan yang telah dibekali dengan materi metode belajar yang menyenangkan, komunikasi efektif kepada tenaga pendidik, orangtua hingga kepeserta didik. Sehingga para relawan mudah dalam melakukan pengajaran, efek dari hal tersebut membuat para anak-anak pedalaman ceria dan semangat dalam proses pembelajaran.

Sistem pengajaran yang diterapkan oleh komunitas relawan pendidikan Indonesia mendapatkan pujian dari para guru dan wali siswa, menurut para guru dan wali sistem tersebut tidak kaku dan anak-anak mudah memahami pelajaran, contohnya para relawan melakukan ice breaking tepuk semangat pada saat anak-anak mulai jenuh belajar, melakukan tepuk diam Ketika anak-anak mulai ribut dalam kelas, banyak juga materi pembelajaran yang dikombinasikan dengan lagu sehingga anak-anak mudah memahami. Sistem pembelajaran komunitas relawan pendidikan Indonesia berkaitan dengan teori dari Edward Lee Thorndike, ia adalah tokoh psikologi yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Teorinya dikenal dengan teori Stimulus-Respons. Menurutnya, dasar belajar adalah asosiasi antara stimulus (S) dengan respons (R). Stimulus akan memberi kesan kepada pancaindra, sedangkan respons akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Asosiasi seperti itu disebut Connection. Prinsip itulah yang kemudian disebut sebagai teori Connectionism.

Metode pembelajaran yang diberlakukan oleh para volunteer

relawan Indonesia didapat pada saat TOT volunteer relawan pendidikan Indonesia, jadi sebelum terjun mengajar ke pedalaman para relawan sebelumnya dibekali dengan kegiatan training metode pembelajaran yang asyik dan menyenangkan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

Secara geografis, MIS As' Adiyah Kindang terletak di dusun Bungaya Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. MIS' As Adiyah Kindang adalah salah satu sekolah dasar didesa kindang dengan siswa berjumlah 54 orang terdiri dari 11 orang kelas I, 9 orang kelas II, 14 orang kelas III, 11 orang kelas IV, 4 orang kelas V, dan 5 orang kelas VI. Keberadaan madrasah ini tentunya diharapkan menjadi wadah untuk pengembangan pendidikan pelosok dan juga mendapatkan kesetaraan dalam hal mengenyam pendidikan yang layak. Sayangnya dari segi sarana dan prasarana masih jauh dari kata layak, daerahnya sulit terjangkau oleh beberapa jaringan hanya jaringan telkomsel dan XL yang kurang baik. Akses untuk kedaerah tersebut dapat menggunakan mobil dan motor namun dan kadang arus berjalan kaki dengan jarak tempuh yang jauh. Kondisi sekolah tersebut dari dinding kayu, atap dari seng dan ada beberapa bagian yang bocor, meja dan kursi terbatas, beralaskan tanah, papan tulis cukup bagus, sekolah terdiri dari 2 bangunan yang dibagi menjadi 3 kelas tiap bangunan, dan pekarangan sekolah kecil. Jumlah guru di sekolah tersebut hanya 7 orang. Yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 6 tenaga pendidik.

1. Relawan pendidikan Indonesia merupakan organisasi gerakan sosial yang berangkat dari kekecewaan masyarakat kepada pemerintah akan tidak terwujudnya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Berangkat dari hal tersebut relawan pendidikan Indonesia secara mandiri membentuk sebuah organisasi yang bertujuan untuk membantu pendidikan di pedalaman. Dipimpin oleh Ahmad yani yang menempatkan dirinya sebagai mercusuar gerakan relawan pendidikan Indonesia mampu berkembang secara pesat. Dimulai dari tahun 2019 yang hanya sebuah gerkan kecil dan akun sosial media hingga kini banyak berkontribusi

dalam memajukan pendidikan dipedalaman Indonesia.

2. Adanya komunitas relawan pendidikan Indonesian yang berkegiatan di pedalaman Kabupaten Bulukumba, tepatnya di MIS As' Adiyah Kindang banyak memberi manfaat untuk anak-anak, pihak sekolah dan masyarakat, baik membantu memotivasi anak-anak untuk tetap semangat belajar, pemberian hadiah berupa ATK, tas, sepatu kepada siswa sampai pada tahap pembangunan sekolah permanen untuk MIS As Adiyah kindang. Dalam pedidikan tambahan yang dilakukan juga disisipi oleh motivasi untuk siswa di pedalaman memiliki motivasi yang tinggi untuk tetap bersekolah.

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian ini, beberapa hal menjadi sangat penting untuk peneliti sarankan bagi beberapa pihak berikut ini :

1. Untuk relawan pendidikan Indonesia perlu melakukan koordinasi yang terfokus untuk membahas sistem pengajaran yang dilakukan oleh gerakan. Bisa juga dilakukan saat gerakan relawan pendidikan Indonesia sedang melakukan musyawarah nasional tahunan.
2. Peneliti juga melihat perlu adanya sistem pembekalan yang dilakukan kepada relawan pengajar gerakan relawan pendidikan Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjadikan bekal melakukan pembelajaran dikelas. Pebekalan tentunya bisa sangat membantu bagi para pengikut gerakan relawan pendidikan Indonesia yang menjadi relawan pengajar namun tidak memiliki latar belakang di bidang kependidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abute, L., & Erniawati. (2019). Konsep Kesadaran Sosial dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, Vol.3 No.2
- Ahmadi. Abu. 1998. *Ilmu social dasar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Agusyanto, & Rudy. (2007) *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Akhmadsyah Naina, M Alwi Dahlan, dkk (2008). Manusia komunikasi komunikasi manusia. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PTRineka Cipta. Curle, A. 1987.
- Asghar, & Ali. (2014). *Men-teroris-kan Tuhan: Gerakan Sosial Baru*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asmin, A. I. (2018). PENDAMPINGAN ANAK JALANAN MELALUI LEARNING STATION COMMUNITY., Vol 4 No 1. Prosiding
- Baofu, Peter, (2009), *The Future of Post Human Mass Media : A Prefeence to A New Theory Communication*
- Bogdan R. dan Taylor S.J. 1992. pengantar metode penelitian kualitatifsuatu pendekatan fenomenologis terhadap ilmu-ilmu local. Surabaya: Penerbit usaha nasional.
- Bruce J Cohen. 1992. sosiologi suatu pengantar. Jakarta.: Rineka Cipta.
- Carolyn A. Lin, David J. Atkin, (2007), *Communication Technology and Social Change:Theory and Implications*, Lawrence Erlbaum Associates
- Creswell J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di Antara LimaPendekatan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, Jhon. 2002. *Research Design Qualitative Approach KIK*. Jakarta: Press. Hal.
12
- Djojonegoro, W. 1995. (dalam Nurribtiwati.Hw 2013) *Peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dalam PJP II, Jurnal ilmiah kajian pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Dikbud.
- Donatella, D. P., & Mario, d. (2006). *Social Movements An Introduction*. Victoria: Blackwell Publishing.

- Fauziah, C. (2015). *Peran Komunitas Save Street Child dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Malioboro Yogyakarta*. Skripsi
- Foley, M. W. (1996). The paradox of civil society. *Journal of democracy*, Vol 7 No 3, 40.
- Ghaus-Pasha, A. (2004). Role of civil society organizations in governance. In 6th Global Forum on Reinventing Government Towards Participatory and Transparent Governance, (hal. 1-42). Seoul, Republik of Korea.
- Heynes, J. (2000). *Demokrasi dan Masyarakat Sipil Dunia Ketiga, Gerakan politik Kaum terpinggir*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hetty Krisnani dkk(2015). Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota. *Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota, Jurnal EduTech*, 2(1), Hal. 248.
- Hunter, A., & Staggenborg, S. .-1. (1986). Communities do act: Neighborhood characteristics, resource mobilization, and political action by local community organizations. *The sosial science journal*, Vol 23 No 2, 169-180.
- Horton&Hunt, 1986. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, 2015. *metodologi penelitian ilmu sosial*. Jakarta : Edisi kedua, Erlangga.
- Ihsan.(2007). *Dasar-Dasar Kependidikan*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Imsiyah, N. (t.thn.). Peranan Pendidikan Nonformal Sebagai Upaya Rehabilitasi Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. *Pancaran*, Vol. 5, No. 1.
- Kolip, Usman dan Setiadi Elly M. 2011.*Pengantar Sosiologi*. Jakarta : KencanaPrenada Media Grup.
- Klandermans, B. (1984). Mobilization and participation: Sosial-psychological expansions of resource mobilization theory. *American Sociological Review*, Vol. 49 No.5, 583.
- Manalu, Dimpos. 2009. *Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Martono, Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial, Prespektif Klasik Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta : RajawaliPers.
- Masyhuri Zinuddin, 2008. *Metode penelitian: pendekatan praktis dan aplikatif*. Bandung: Reflika Aditama.
- McQuail, Denis, 1987, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, Jakarta.,2000, *Mass Communication Theories*, Fourth edition, Sage Publication, London.
- Miles.M dan Hubermen.M. (1992). *Analilis Data Kualitatif*. TerjemahanTejetjepRohendiRohjidi. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Mirsel R. (2006). *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta: Resist Book.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis data Kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru. Jakarta :UI Press
- Morisan. 2013. Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa. Jakarta :
Kencana Prenada Media Group
- Moleong, Lexy. J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT.
Remaja Rosdikarya.
- Nazsir, Nasrullah. (2009). *Teori-Teori Sosiologi*. Padjajaran : Widya Padjajaran.
- Pragiwaksono, Panji, 2011, Nasional.is.me, Jakarta, Bentang Pustaka
- Raharjo. (2010). *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
Press
- Rahmat, Abdi. (2015). *Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin*. MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi
- Ramadhan, A. dkk. 2013. *Panduan Tugas Akhir (SKRIPSI) & Artikel Penelitian*.
Palu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Tadulako.
- Ramadhan, I., & Imran. (2021). *Kontribusi Relawan Aku Belajar (Studi Pelaksanaan Budaya Literasi Pada Anak Pemulung)*. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*
- Relawan Pendidikan Indonesia, https://www.instagram.com/relawanpendidikanindonesia_
- Ritser George. (2011). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* : PT Grafindo
Persada
- Sadirman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja
Grafindo.
- Salim. (2006). *Sosiologi ilmuparadigma keilmuan*. Jakarta:PT Grafindo Soem Slameto.1991.
Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Keberhasilan Belajar Anak.(online).
- Siregar, Ashadi (2004). *Peranan Strategis Media Massa dalam Pembangunan Jatidiri Bangsa: Antara Cita dan Realita*. Jakarta: Forum Diskusi
Kebudayaan Bappenas.
- Singh, Rajendra. 2001. *Social Movements, Old and New, A Post-modernist Critique*. New Delhi: Sage Publication

Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.

Situmorang Abdul wahib. 2013 *gerakan sosial teori&praktek*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Soetomo. 2011 *Pemberdayaan masyarakat , Mungkinkah muncul Antitesisnya?*.
Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Soehartono.Irwan. 2008. *Metode penelitian sosial*. Bandung: RemajaRoesdakarya..

Sugiyono. 2011 *Metode peneitian kuantitatif dan kualitatif. R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono 2007, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung:

Alfabeta. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi P.IPS
FKIPUNTADPenerbit : E-Jurnal GEO FKIP UNTA

Suharko, 2006. *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Buku Seri Demokrasi II, Program Penguatan SimpulDemokrasi. Jakarta: Averroes Press

Sukmana Oman, 2016 *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans publishing.

Suyanto.(2007).*Sosiologi suatu pengantar pendidikan*.Jakarta : Bumi Aksara
anto.(2011). *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*. Surabaya : Usaha Nasional.

Syaifullah. (2014). *Pandangan Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak*. Jakarta :BumiAksara.

Syani, Abdul. (1995). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung :Pustaka Jaya.

Triwibowo, D. (2006). *Gerakan Sosial : Wahana Civil Society Bagi Demokratisasi* .
Jakarta: LP3ES.

Tirto, <https://macam-macam> teori gerkan sosial dan penjelasannya.

Yanti, S. D. (2013). *Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,*.

Jurnal Mimbar Bumi Bengawan

Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja
Grafindo Persada.

Zubaedi (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembagaPendidikan*. Jakarta: Kencana

LAMPIRAN



**Lampiran 1. PEDOMAN WAWANCARA PENDIRI DAN PENGURUS KOMUNITAS
RELAWAN PENDIDIKAN INDONESIA**

**GERAKAN SOSIAL PENDIDIKAN KOMUNITAS RELAWAN PENDIDIKAN
INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN PELOSOK DI DESA
KINDANG KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA**

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan
sebenarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses
kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : Ahmad Yani Dzu Himmah S.S., M. Pd
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Pendiri komunitas Relawan Pendidikan Indonesia

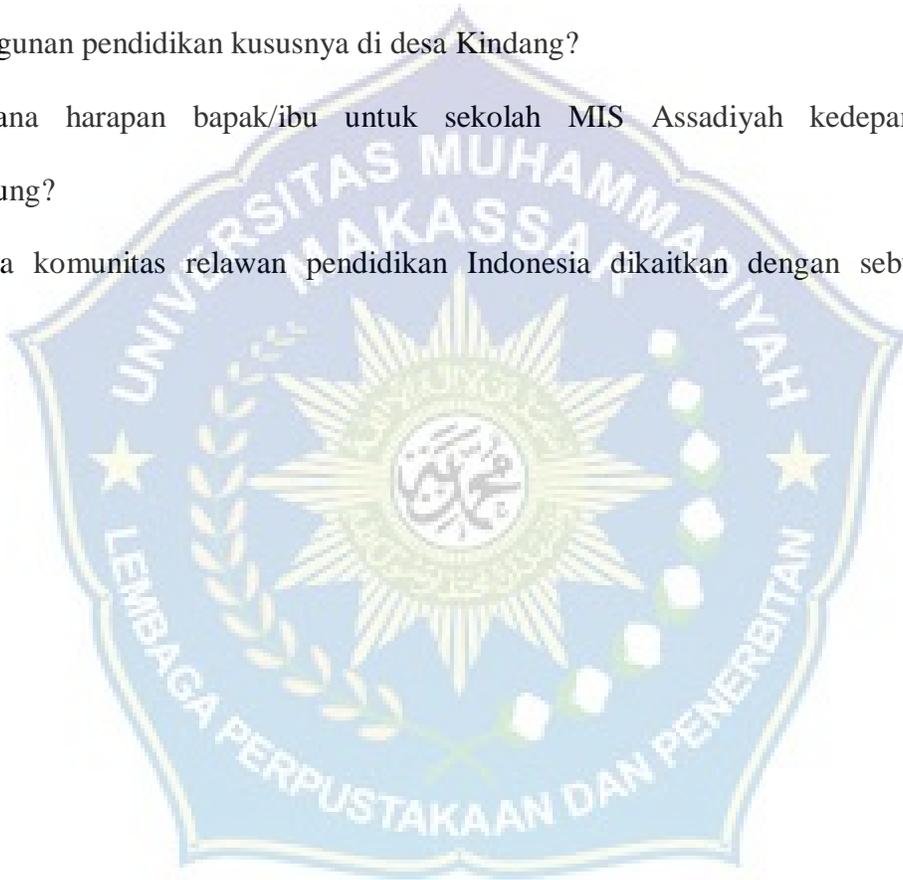
Nama : Nawir Adi S.Sos
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Ketua Umum Relawan Pendidikan Indonesia 2021/2022

Nama : Hamka S.S
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Ketua Umum Relawan Pendidikan Indonesia 2022/2023



Pertanyaan untuk founder dan pengurus Relawan Pendidikan Indonesia :

1. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia?
2. Apa visi misi
3. Bagaimana sistem pelaksanaan program kerja komunitas relawan Pendidikan Indonesia?
4. Bagaimana respon dan tingkat kepuasan pihak sekolah, peserta didik, dan masyarakat tentang hadirnya komunitas relawan pendidikan Indonesia dalam gerakan sosialnya dalam pembangunan pendidikan khususnya di desa Kindang?
5. Bagaimana harapan bapak/ibu untuk sekolah MIS Assadiyah kedepannya setelah berkunjung?
6. Mengapa komunitas relawan pendidikan Indonesia dikaitkan dengan sebutan gerakan sosial?



Lampiran 2. PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH MIS AS ADIYAH KINDANG

GERAKAN SOSIAL PENDIDIKAN KOMUNITAS RELAWAN PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN PELOSOK DI DESA KINDANG KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : Rezki Sarip,S.Pd
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Kepala Sekolah MIS As Adiyah Kindang

Pertanyaan untuk kepala sekolah :

1. Bagaimana kondisi Pendidikan di MIS Assadiyah Kindang?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu proses pembelajaran di MIS Assadiyah Kindang?
3. Apa faktor pendukung dalam mengembangkan proses pembelajaran di sekolah MIS Assadiyah Kindang?
4. Apa harapan bapak mengenai sekolah MIS Assadiyah Kindang kedepannya?
5. Bagaimana harapan bapak tentang hadirnya komunitas relawan Pendidikan Indonesia di desa Kindang?
6. Bagaimana pandangan bapak tentang hasil dari hadirnya gerakan sosial relawan pendidikan Indonesia?
7. Bagaimana efek pembelajaran yang dilakukan oleh Gerakan sosial relawan Pendidikan Indonesia kepada anak-anak di MIS Assadiyah Kindang?

Lampiran 3. PEDOMAN WAWANCARA GURU SEKOLAH MIS AS ADIYAH KINDANG

GERAKAN SOSIAL PENDIDIKAN KOMUNITAS RELAWAN PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN PELOSOK DI DESA KINDANG KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : Mihra, S.Pd
Umur : 27 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Guru dan Wali Kelas Sekolah MIS As Adiyah Kindang

Pertanyaan untuk guru :

1. Sudah berapa lama anda mengajar di MIS Assadiyah Kindang?
2. Model pembelajaran apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan semangat anak-anak?
3. Kendala apa saja biasanya bapak/ibu temui dalam proses pembelajaran?
4. Apa harapan bapak/ibu tentang sekolah MIS Assadiyah Kindang kedepannya?
5. Bagaimana pandangan bapak tentang hasil dari hadirnya gerakan sosial relawan pendidikan Indonesia?
6. Bagaimana efek pembelajaran yang dilakukan oleh Gerakan sosial relawan Pendidikan Indonesia kepada anak-anak di MIS Assadiyah Kindang?

**Lampiran 4. PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK SEKOLAH MIS AS ADIYAH
KINDANG**

**GERAKAN SOSIAL PENDIDIKAN KOMUNITAS RELAWAN PENDIDIKAN
INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN PELOSOK DI DESA
KINDANG KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA**

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : Rahim
Umur : 12 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Siswa Kleas V

Nama : Wulan
Umur : 12 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Siswa Kleas V

Pertanyaan untuk peserta didik :

1. Bagaimana proses pembelajaran di sekolah MIS Assadiyah Kindang?
2. Bagaimana jarak yang ditempuh dari rumah ke sekolah?
3. Apakah anda mengalami kesulitan dalam akses perjalanan dari rumah menuju sekolah?
4. Apakah anda mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran?
5. Apakah anda rasakan dengan hadirnya kakak-kakak relawan mengajar dan bermain di MIS Assadiyah Kindang?

**Lampiran 5. PEDOMAN WAWANCARA MASYARKAT DUSUN BUNGAYA, DESA KINDANG,
KECAMATAN KINDANG**

**GERAKAN SOSIAL PENDIDIKAN KOMUNITAS RELAWAN PENDIDIKAN
INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN PELOSOK DI DESA
KINDANG KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA**

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan
sebenarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses
kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : Ashabul Kaffi
Umur : 17 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Masyarakat kindang

Nama : Firda
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Masyarakat kindang

Pertanyaan untuk masyarakat :

1. Bagaimana kondisi Pendidikan di desa Kindang?
2. Bagaimana pendapat anda tentang peran pemerintah dalam mengembangkan Pendidikan di desa Kindang?
3. Bagaimana pendapat anda tentang pentingnya Pendidikan?
4. Apa harapan bapak/ibu untuk sekolah MIS Assadiyah Kindang kedepannya?
5. Bagaimana pandangan bapak tentang hasil dari hadirnya gerakan sosial relawan pendidikan Indonesia?

Lampiran 6. PEDOMAN WAWANCARA KEPALA DESA, DESA KINDANG, KECAMATAN KINDANG, KABUPATEN BULUKUMBA

GERAKAN SOSIAL PENDIDIKAN KOMUNITAS RELAWAN PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN PELOSOK DI DESA KINDANG KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA

Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi data-data di bawah ini sesuai dengan sebenar-benarnya. Pedoman ini bertujuan untuk membantu penulis dalam proses kelancaran menempuh tugas akhir.

Nama : Indra, S.IP
Umur : 37 Tahun
Pekerjaan/jabatan : Kepala Desa kindang

Pertanyaan untuk kepala desa:

1. Bagaimana kondisi Pendidikan di desa Kindang?
2. Bagaimana pendapat anda tentang peran pemerintah dalam mengembangkan Pendidikan di desa Kindang?
3. Bagaimana pendapat anda tentang pentingnya Pendidikan?
4. Apa harapan bapak/ibu untuk sekolah MIS Assadiyah Kindang kedepannya?
5. Bagaimana pandangan bapak tentang hasil dari hadirnya gerakan sosial relawan pendidikan Indonesia?



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Israwati
Nim : 105091402221
Program Studi : S2- Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

| No | Bab | Nilai | Ambang Batas |
|----|-------|-------|--------------|
| 1 | Bab 1 | 5 % | 10 % |
| 2 | Bab 2 | 3 % | 25 % |
| 3 | Bab 3 | 8 % | 15 % |
| 4 | Bab 4 | 4 % | 10 % |
| 5 | Bab 5 | 1 % | 10% |

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang dilakukan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 25 Juli 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nur Hafid, S.Hum.,M.I.P

NBM. 964 591

Israwati 105091102221 Bab I

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|-----|
| 1 | repository.radenintan.ac.id Internet Source | 1% |
| 2 | Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper | 1% |
| 3 | docplayer.info Internet Source | 1% |
| 4 | Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper | 1% |
| 5 | tr-ex.me Internet Source | <1% |
| 6 | journal.unpad.ac.id Internet Source | <1% |
| 7 | summer-absolutely.icu Internet Source | <1% |

Exclude quotes

On

Exclude matches

Off

Israwati 105091102221 Bab II

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.berkuliah.com

Internet Source

3%

Exclude quotes
Exclude bibliography

On
Or

Exclude matches



Subj
Subn
File n
Word
Chara

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

7%

2

Submitted to UIN Raden Intan Lampung

Student Paper

2%

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

2%



ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX:

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| Rank | Source | Similarity |
|------|---|------------|
| 1 | www.neliti.com Internet Source | 1% |
| 2 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | 1% |
| 3 | repository.umy.ac.id Internet Source | 1% |
| 4 | www.scribd.com Internet Source | 1% |

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches On

Sub
Sut
File
Wo
Chi

Israwati 105091102221 Bab V

ORIGINALITY REPORT

1 % SIMILARITY INDEX
1 % INTERNET SOURCES
0 % PUBLICATIONS
0 % STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|---|------|
| 1 | www.kompasiana.com Internet Source | <1 % |
| 2 | Submitted to iGroup Student Paper | <1 % |
| 3 | text-id.123dok.com Internet Source | <1 % |
| 4 | emiliats.wordpress.com Internet Source | <1 % |

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off



RIWAYAT HIDUP

Israwati. Dilahirkan dari pasangan Irsyam S dan Rosmawati tanggal 01 November 1996 di Polmas Sulawesi Barat. Penulis anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis pernah menempuh pendidikan di SDN 58 Salolo pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Pendidikan di SMPN 1 Bua Ponrang pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan Pendidikan di SMAN 1 Bua Ponrang pada tahun 2013-2016. Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Sosiologi Program Strata Satu (S1) dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan ke Program Magister Pendidikan Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

